

Lawan Radikalisme atau Bungkam Demokrasi?

INSTITUT

MENYUARAKAN KEBEBASAN, Keadilan, dan kejujuran

DERADIKALISASI: URGENSI DAN AGITASI



**BERITA CEPAT
BELUM TENTU TEPAT.
SARING
SEBELUM
SHARING.**



TABLOID **INSTITUT**
NEWSLETTER **INSTITUT**



LPMINSTITUT.COM



SALAM REDAKSI

Demi pena, Puji Tuhan atas segala karunia-Nya. Kami kembali bergegas untuk berkarya. Demi mempersembahkan yang terbaik untuk karya terakhir di semester ini, dengan segenap usaha kami meneruskan tradisi menulis dalam bentuk majalah usai bergeming di tahun 2013 silam. Dalam edisi Majalah Institut Edisi Desember 2019 ini, kami mengulik tentang isu radikalisme yang kembali santer menjadi pergunjungan publik saat ini.

Setidaknya ada tiga tajuk utama yang kami suguhkan khusus untuk Majalah Institut kali ini. Pada tajuk utama yang pertama, kami membahas tentang penyebaran radikalisme melalui media sosial. Segala upaya yang kami kerahkan akhirnya berhasil mempertemukan kami kepada seorang narasumber selaku returnis Islamic State of Iraq and Syria (ISIS). Ia mengaku terpapar radikalisme

melalui narasi-narasi yang ada di media sosial.

Adapun dalam tajuk utama yang kedua, kami memaparkan apa makna sebenarnya dari kata radikalisme itu sendiri. Mengapa kata radikalisme berubah penyebutannya menjadi manipulator agama? Penyebutan yang berubah tersebut agaknya membuat sebagian orang semakin berpikir bahwa radikalisme hanya disangkut-pautkan kepada agama.

Sedangkan dalam tajuk utama yang lain, kami membeberkan bagaimana isu radikalisme begitu berkembang dalam kancah perpolitikan nasional. Bermula dari ramainya pergunjungan adanya Taliban dalam Komisi Pemberantasan Korupsi, hingga berlanjut dengan pelarangan cadar dan celana cingkrang oleh Menteri Agama. Namun, isu radikalisme masih belum terhenti. Pemerintah bahkan semakin mengawasi

Aparatur Sipil Negara. Lantas, apa isu ini hanya untuk propaganda?

Saat isu radikalisme terus dipergunjingkan dalam ranah nasional, bahkan isu merujuk ke perguruan tinggi, lalu bagaimana keadaan kampus kita sendiri akan isu tersebut? Dalam rubrik laporan khusus ini, kami juga menyuguhkan bagaimana pandangan birokrat kampus dalam menyikapi radikalisme yang katanya tersebar di berbagai perguruan tinggi di Indonesia.

Selain itu di rubrik laporan khusus lainnya, kami juga menuliskan tentang peran organisasi-organisasi ekstra dalam mendangkal radikalisme. Dalam tajuk tersebut, dibahas upaya apa saja yang sepatutnya mereka lakukan demi mengerdilkan bibit-bibit radikalisme. Serta, bagaimana mereka mengkritisi isu radikalisme itu sendiri.

TIM REDAKSI

INSTITUT

MENYUARAKAN KEBEBASAN, Keadilan, dan Kejujuran

Pemimpin Umum: Hidayat Salam | **Sekretaris Umum:** Moch. Sukri | **Bendahara Umum:** Siti Heni Rohamna

Pemimpin Redaksi: M. Rifqi Ibnu Masy | **Redaktur Online:** Nuraini

Pemimpin Penelitian dan Pengembangan: Ayu Naina Fatikha | **Pendidikan:** Nurfadillah

Pemimpin Perusahaan: Nurlely Dhamayanti

Anggota: Herlin Agustini, Ika Titi Hidayati, Muhammad Silvansyah Syahdi M., Nurul Dwiana, Rizki Dewi Ayu, Sefi Rafiani |

Reporter: Instituters | **Penyunting:** Instituters

Desain Sampul: Muhammad Silvansyah S. M. (Credit: *macrovector_official*)

Desain Visual: Muhammad Silvansyah S. M.

Tata Letak: Muhammad Silvansyah S. M. & Hidayat Salam

Penyelaras Bahasa: Herlin Agustini, Ika Titi Hidayati, Nurul Dwiana, Rizki Dewi Ayu, Sefi Rafiani

Alamat Redaksi: Gedung Student Center Lantai 3 Ruang 307 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Jalan Ir. H. Djuanda Nomor 95, Ciputat, Tangerang Selatan 15412

Telepon: 089618151847 / 085817296629 | **Email:** redaksi.institut@gmail.com | **Website:** lpminstitut.com

Setiap Reporter Institut dibekali tanda pengenal serta tidak dibenarkan memberikan insentif dalam bentuk apapun kepada Reporter Institut yang sedang bertugas.

Salam Redaksi & Tim Redaksi	1	Laporan Khusus	13	Sastra	23
Daftar Isi & Editorial	2	Dies Natalis	15	Kampusiana	26
Laporan Utama	3	Institut Berwisuda	16	Perjalanan	27
Laporan Utama	5	Tustel	17	Komunitas	30
Laporan Utama	7	Wawancara Khusus	19	Resensi Buku	31
Opini	9	Sosok	20	Ulasan Film	32
Opini	10	Info Grafis	21	Seni dan Budaya	33
Laporan Khusus	11				

Salah Tuduh Radikal

Entah siapa memulai dan kapan tepatnya isu radikalisme menjadi pergunjingan publik di seantero negeri. Tak pandang kasta sosial, gender, juga jenjang pendidikan semua hanyut memperbincangkan isu ini. Bahkan, pelbagai pembahasan tema radikalisme tak hanya tersaji di panggung akademik melalui hasil riset dan seminar. Berbagai lapisan masyarakat lintas profesi pun turut menikmati pembahasan perkara ini dari masifnya pemberitaan media nasional hingga riuhnya ragam beranda media sosial (medsos).

Tak hanya kalangan bawah, pemerintah pun dengan genitnya menjadikan isu radikalisme sebagai pembahasan istana. Misalnya di awal pengukuhan Kabinet Indonesia Maju 2019-2024, bukan terobosan program kerja yang masyarakat dengar. Melainkan mereka dihebohkan dengan tindakan dan kebijakan petinggi negeri ini kaitanya dengan isu radi-

kalisme. Perkataan Menteri Agama Fachrul Razi terkait wacana pelarangan cadar dan celana cingkrang bagi Aparatur Sipil Negera (ASN) pun menjadi sorotan publik.

Dengan dalih membasmi radikalisme, banyak pihak memandang pemerintah justru malah membungkam kebebasan demokrasi. Tak hanya itu, pemerintah pun membentuk satuan tugas (Satgas) penanganan radikalisme bagi ASN. Melalui Surat Keputusan Bersama (SKB) yang disepakati sebelas kementerian sebagai usaha penguatan kebangsaan. Terhitung sejak 12 November 2019, kegiatan media sosial ASN dipantau dan diawasi. Yang menjadi persoalan, siapa pun bisa melaporkan kegiatan bersosial media ASN yang dianggap melanggar ketentuan SKB melalui laman daring *aduanasn.id*.

Terlepas dari pro dan kontra dengan tindakan pemerintah dalam menangani persoalan radikalisme.

Bukan tanpa sebab memang, merujuk pada beberapa hasil riset persoalan tindak radikalisme tidak boleh dipandang sebelah mata. Pada tahun 2017 misalnya, Badan Intelijen Negara (BIN) mengungkapkan 39% mahasiswa Indonesia terpapar paham radikal. Bahkan BIN mengungkap, tiga kampus di Indonesia disinyalir sebagai sarang kelompok radikal.

Hal yang lebih mengejutkan, pada 2017 lalu survei Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta mengungkapkan paham radikalisme telah merasuki instansi pendidikan. Di mana, survei The Wahid Institute pada 2016 mengungkap radikalisme muncul karena pemahaman guru terhadap agama yang eksklusif. Selain itu, dalam surveinya, The Wahid Institute mengungkap mayoritas anggota Kerohanian Islam siap jihad ke Suriah.



Sumber: Internet

Meninjau Kembali Pusaran Radikalisme

Rizki Dewi Ayu | @ki.dew
Hidayat Salam | @dayatsalam

Secara luas istilah radikal mengacu pada pemahaman yang fundamental dan mengakar. Namun belakangan, radikal diidentikkan dengan agama oleh pemerintah padahal negara juga bisa berlaku radikal.

Sepanjang tahun 2019, isu radikalisme tak henti menjadi dilema oleh khalayak umum di Indonesia. Mulai dari media massa, politisi, akademisi hingga masyarakat biasa pun membahas perihal paham radikalisme. Lebih lanjut kata ‘radikalisme’ dalam kamus politik Indonesia kontemporer merupakan satu dari sekian istilah yang paling sering disalahpahami maupun

disalahgunakan. Untuk itu, terminologi ‘radikalisme’ banyak yang mengalamatkan kepada pelaku kekerasan dan terorisme.

Selain itu, ketika dimaknai lebih luas, istilah radikal mengacu pada hal-hal mendasar, prinsip-prinsip fundamental, pokok soal, dan esensial atas bermacam gejala, atau juga bisa bermakna “tidak biasanya” (*unconventional*).

Namun, belakangan frasa ‘radikalisme’ ingin diganti dengan istilah ‘manipulator agama’. Wacana ini pertama kali dikemukakan oleh Presiden Jokowi, seminggu setelah pelantikannya sebagai Presiden RI untuk periode kedua. Jokowi melempar

wacana tersebut dalam rangka mencegah dan meluasnya paham radikalisme.

Dosen Komunikasi Politik Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, Gun Gun Heriyanto menilai sah-sah saja ketika diksi radikalisme diganti menjadi manipulator agama. Hal ini karena Jokowi melihat bahwa banyak masyarakat keliru terkait pemahaman interpretasi agama hingga kemudian menyebarkannya pun keliru. “Tidak ada masalah diganti dengan istilah manipulator agama.” tuturnya, Jumat (29/11).

Ketimbang menanggapi wacana diksi manipulator agama, ketua Jaringan Gusdurian Cipu-

tat Muhammad Siswanto beranggapan pemerintah terlalu tergesa-gesa terhadap wacana tersebut. Seharusnya, pemerintah melakukan kajian yang mendalam untuk mengetahui makna radikalisme dan manipulator agama. Bagi Siswanto, makna radikalisme yang dipahami luas saat ini adalah suatu ideologi atau agama tentang adanya keinginan perubahan secara cepat.

Sedangkan Aktivistis Gema Pembebasan Komsat UIN Jakarta Muhammad Nicko Trisakti Pandawa melihat wacana tersebut lantaran pemerintah sadar bahwa kata radikal bukan dipakai untuk makna yang negatif. Namun dengan diganti istilah menjadi manipulator agama, Nicko menilai seharusnya pemerintah melihat terlebih dulu penempatan manipulator agama ditunjukkan kepada siapa. “Jangan-jangan pemerintah sendiri sebagai manipulator agama,” pungkasnya.

Terkait pemahaman diksi radikalisme, Direktur Center for the Study of Religion and Culture (CSRC) Idris Hemay berpendapat bahwa radikalisme jangan hanya diidentikkan dengan agama. Namun secara konteks, saat ini agama diakomodir menjadi sistem politik. Dengan begitu, hal tersebut menjadi fenomena baru. Islam menjadi sistem politik yang dianggap oleh mereka itu perlu diperjuangkan. “Faktanya, ada upaya kelompok tertentu untuk menjadikan khalifah ideologi yang dijalankan di era modern ini,” kata Idris, Rabu (20/11).



Sumber: Internet

Menurutnya, pemerintah saat ini sangat serius mengatasi masalah radikalisme. Apalagi, Menteri Agama (Menag) yang baru ini tengah berusaha untuk meminimalisir radikalisme itu sendiri.

Di samping itu, konten radikalisme kerap beredar untuk menjelek-jelekan pemerintah dan mengkafirkan orang lain. Peneliti Junior Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta Dirga Maulana dilansir dari laman ppim.uinjkt.ac.id, mengungkapkan banyak kasus di media sosial atau internet tersebut muncul akibat pemahaman agama yang literal terhadap teks-teks suci keagamaan. Apalagi, paham radikalisme agama yang terjadi di ruang terbuka. Dan kini perhatian pemerintah untuk menangkal penyebaran tersebut.

Adapun menurut Idris, di pemerintahan sebelumnya misalkan dalam menangkal radikalisme yang menjadi fokus utama yakni di institusi pendidikan.

Tapi, radikalisme ditangkal dengan narasi yang positif dan lebih damai dengan istilah moderasi agama. Istilah moderasi agama masih diterima oleh masyarakat Indonesia.

Lebih lanjut upaya pemerintah dalam deradikalisasi juga dapat berujung kepada negara yang mengarah radikal. Hal ini diungkapkan oleh Heru Susetyo, Dosen Hukum Universitas Indonesia yang dikutip dari laman tirto.id bahwa radikal juga bisa dilakukan oleh negara.

Dalam artikelnya Sudah Tepatkah Istilah Radikalisme, Heru beranggapan radikalisme tidak melulu berhubungan dengan agama. Terkait dengan negara yang melakukan aksi radikal, menurutnya bisa berupa pada tindakan-tindakan negara yang mengarah pada kekerasan negara yakni pemerintah mempekerjakan kelompok teroris ataupun pemerintah bertindak melawan warga negara.

Lawan Radikalisme atau Bungkam Demokrasi?

Sefi Rafiani | @serafiani02
M. Rifqi Ibnu Masy | @mrifqiibnu

Isu radikalisme laris menjadi dagan-gan politik di awal kinerja Kabinet Indonesia Maju. Dengan dalih membungkam radikalisme, tindakan pemerintah justru dipandang membungkam kebebasan demokrasi.

Isu radikalisme mencuat pesat seiring penguatan pemerintahan baru Kabinet Indonesia Maju 2019-2024. Pelbagai kebijakan dan tindakan yang diterapkan rezim Joko Widodo dan Ma'ruf Amin menaruh perhatian khusus pada isu radikalisme. Dengan dalih menangkalkan radikalisme, banyak pihak justru memandang tindakan pemerintah malah membungkam kehidupan demokrasi.

Menengok ke belakang, isu radikalisme kembali santer menjadi pergunjungan publik tatkala proses pemilihan puncak pimpinan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), Juni 2019 silam. Pelbagai isu menghantam lembaga independen negara tersebut. Namun yang paling menyita perhatian masyarakat, tatkala KPK diserang dengan isu radikalisme sebagai sarang Taliban oleh sebagian kelompok.

Seorang pegiat media sosial (medsos), Denny Siregar ikut meramalkan isu Taliban di tubuh KPK melalui laman Facebook (Fb). Dengan tajuk *Ada "Taliban"*

di Dalam KPK, Denny memaparkan desas-desus adanya kelompok radikal di tubuh KPK dan potensi bahayanya bagi lembaga tersebut. "Kelompok Taliban ini dikabarkan punya posisi kuat di dalam KPK," tulis Denny di laman Fb, Sabtu (13/6).

Pasca redamnya isu radikalisme di tubuh KPK, tak lama permasalahan yang sama hadir di awal pemerintahan ini. Masyarakat pun dibuat risau oleh pernyataan Menteri Agama (Menag) Fachrul Razi, mengenai wacana aturan larangan mengenakan cadar bagi Aparatur Sipil Negara (ASN). Tak hanya Presiden Jokowi, beberapa menteri sekarang ikut latah mengomentari isu radikalisme.

Terlepas dari masifnya isu radikalisme yang digemborkan pemerintah Indonesia dewasa ini, belum ada definisi pasti pada per-

masalahan tersebut. Dalam hal ini, tentu tindakan dan kebijakan pemerintah dalam menangani persoalan radikalsime berpotensi salah sasaran. Bahkan bukan tidak mungkin isu radikalisme dijadikan alat politik untuk menjatuhkan kelompok tertentu.

Menanggapi respon pemerintah dalam pemberantasan radikalisme, seorang Mahasiswa Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta Firda Salsabila angkat bicara. Menurutnya, jika seseorang dianggap radikal namun tak membahayakan kehidupan bermasyarakat, maka label radikal tak sepatutnya disematkan kepadanya. "Pemerintah masih belum jelas dalam menyatakan parameter radikal seperti apa," ungkapnya, Jumat (6/12).



Sumber: Internet

“Dari segi politik, dosis penekanan isu radikalisme ini terlalu tinggi.”

Penanganan Radikalisme ASN

Tak sampai disana, dalam menanggapi isu radikalisme pemerintah juga membentuk satuan tugas (Satgas) penanganan radikalisme bagi ASN. Dilansir dari Kementerian Agama (Kemenag), sebelas kementerian dan beberapa lembaga negara bersepakat menerbitkan Surat Keputusan Bersama (SKB) tentang penanganan radikalisme ASN sebagai usaha penguatan wawasan kebangsaan. SKB yang ditandatangani pada 12 November 2019 tersebut memuat 11 pelanggaran yang diatur di dalamnya.

Hal yang menjadi persoalan, siapa pun bisa melaporkan pelanggaran tersebut melalui saluran situs *aduanasn.id*. Dalam peraturan ASN tersebut, terlihat bahwa pemerintah mengawasi penuh interaksi sosial ASN hingga di medsos. Banyak pihak menyangkan seakan pemerintah mengekang kebebasan demokrasi.

Seperti halnya yang diutarakan oleh Staf Ahli Dewan Perwakilan Rakyat Bidang Sosial Keagamaan Rulitisa Yuliansa bahwa hal yang dilakukan pemerintah dalam membentuk satgas khusus untuk mengawasi para ASN berlebihan. Menurutnya satgas khusus bentukan pemerintah itu

seakan menysar kepada kelompok tertentu. “Terlalu berlebihan dan membuang energi,” tangkas Rulitisa saat ditemui usai menjadi pembicara Seminar Legislatif di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Jumat (29/11).

Jika bisa digarisbawahi, menurut Ketua Dewan Eksekutif Mahasiswa UIN Jakarta Sultan Rivandi pembahasan isu radikalisme dalam kancah perpolitikan nasional ini terlalu besar porsi-porsinya. Seperti yang diungkapkan oleh Sultan bahwa masih banyak porsi pembahasan lain yang harus dibicarakan. “Dari segi politik dosis penekanan isu radikalisme ini terlalu tinggi, dan ini tidak sehat,” tuturnya, Jumat (6/12).

Sementara itu menurut pandangan Pakar Komunikasi Politik Gun Gun Heriyanto, radikalisme dan terorisme betul adanya. Namun pejabat negara jangan terlalu menakut-nakuti masyarakat dengan membuat aturan atau tindakan yang berlebihan. Menurutnya jauh lebih baik membatasi radikalisme melalui kontra narasi dan persuasi langsung ke kelompok-kelompok yang berpotensi radikal. “Hal itu agar warga negara tetap merasa nyaman dengan kebebasannya,” saran pakar komunikasi tersebut, Jumat (29/11).

Radikalisme di Mata Internal Kampus

Muhammad Silvansyah Syahdi M. | @syaahdi

Nur Fadillah | @dulfadillah16

Nuraini | @ainirain

Menjadi salah satu kampus Islam di Indonesia, UIN Jakarta tak luput dari kata 'radikal'. Atas stereotip yang muncul, UIN Jakarta menyanggah pandangan tersebut dan mengupayakan tindakan preventif.

Akhir-akhir ini ramai ce-
lusan Menteri Sosial Ju-
liari Batubara yang menyebut
kemiskinan merupakan akar
dari radikalisme. Nyatanya, isu
radikalisme tak hanya berada di
kalangan masyarakat menengah
ke bawah. Dilansir dari CNN In-
donesia—menurut Ketua Umum
Pengurus Besar Nahdlatul Ulama

Said Aqil Siroj—radikalisme tel-
ah terpapar di seluruh universitas
Indonesia.

Hal tersebut senada dengan
riset Potensi Radikalisme di Per-
guruan Tinggi oleh Alvara Re-
search Center pada 2017 silam.
Dari 1.800 mahasiswa yang men-
jadi sampel, 25 perguruan tinggi
di Indonesia sebanyak 23,4% re-
sponden menyatakan siap berjihad
untuk menegakkan Negara
Islam atau Khilafah. Di samping
itu, sebanyak 17,8% responden
menyatakan *khilafah* akan men-
jadi bentuk pemerintahan yang
lebih baik dibanding Negara

Kesatuan Republik Indonesia
(NKRI).

Penelitian lain dari Setara
Institute menyebutkan, pergu-
ruan tinggi menjadi ranah kon-
teks umum perihal intoleransi,
radikalisme, dan ekstremisme
kekerasan. Setara Institute pun
mengkaji mengenai Wacana dan
Gerakan Keagamaan di Kalangan
Mahasiswa, di mana Perguruan
Tinggi Negeri (PTN) menjadi
lingkup penelitian dan fokus pada
ancaman terhadap Pancasila.

Universitas Islam Negeri
(UIN) Syarif Hidayatullah Ja-
karta menjadi salah satu dari



Seminar Infiltrasi Radikalisme di Kalangan Mahasiswa dan Strategi Pencegahannya.

“Stereotip yang ada terlalu berlebihan.”

sepuluh PTN objek penelitian tersebut. Terdapat tiga narasi yang berkembang—menjalankan amalan Alquran dan hadis merupakan satu-satunya cara mencapai keselamatan, bersatu melawan penindasan Islam oleh kafir atau musuh-musuh Islam, dan menekankan bahwa Barat menaklukkan Islam atas pemikiran dan kebudayaan. Dari situ, terbentuk sebuah komunitas yang mencurigai, memusuhi, dan menutup diri dari kalangan lain.

Atas stereotip masyarakat yang sering kali menganggap UIN Jakarta sebagai kampus yang terpapar radikalisme, Rektor UIN Jakarta Amany Burhanuddin Umar Lubis memilih menanggapi dengan hati-hati. Menurutnya, penelitian-penelitian dari pihak tertentu yang menyebabkan stereotip masyarakat terhadap radikalisme UIN Jakarta berkembang. Padahal, tidak serta merta semua penelitian dapat dipercaya kebenarannya.

Amany juga mengatakan, sebuah penelitian dapat menggiring orang pada pemahaman tertentu. Ada pun intoleran dan konservatif sebenarnya tidak berbahaya. Karena hasil riset yang menun-

jukkan angka-angka dan persentase secara gamblang, akhirnya muncul tuduhan radikalisme. “Kementerian Agama juga sudah mengatakan bahwa radikalisme itu tidak masalah, yang masalah adalah esktrisme,” ujarnya, Kamis (28/11).

Lebih lanjut perlu dipahami bahwa lembaga pendidikan adalah ajang untuk membahas semua wacana. Amany mengimbau untuk membaca, membahas, serta mendiskusikan segala aliran pemikiran di era keterbukaan ini. “Dugaan saya, kajian-kajian mahasiswa masih dalam taraf wajar, belum ada yang dituduhkan radikal,” pungkask rektor yang belum genap menjabat satu tahun tersebut.

Selaras dengan Amany, isu radikalisme tidak terlalu mengkhawatirkan bagi Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan Masri Mansoer. Walau generasi muda memang rentan—menurut Masri—tidak ada dari Mahasiswa UIN Jakarta yang anti NKRI atau pun menggunakan kekerasan yang inkonstitusional. “Stereotip yang ada terlalu berlebihan,” anggap Masri, Rabu (20/11).

PBAK Plus Upaya Preventif

UIN Jakarta yang terletak di ibu kota membuka kemungkinan paham-paham radikalisme berkembang di dalamnya. Maka dari itu, dibuatlah program preventif untuk memperkenalkan literasi beragama yang benar. Dengan memperkenalkan Islam yang moderat kepada mahasiswa

baru, Masri berharap agar mereka tidak terkontaminasi dengan segala pandangan sempit dan bersifat satu arah.

Menurut Direktur Center for the Study of Religion and Culture Idris Hemay, kampus menjadi target kelompok-kelompok radikal untuk menginfiltrasi ideologi mereka. Kampus perlu membangun benteng agar tak terpengaruh paham radikalisme. “Termasuk kritisisme, kontra narasi ekstremisme, dan pemahaman keagamaan yang moderat,” ungkap Idris, Rabu (20/11).

Upaya tersebut direalisasikan dalam Pengenalan Budaya Akademik dan Kemahasiswaan (PBAK) Plus. Maba Bahasa dan Sastra Inggris Syafina mengatakan, PBAK Plus yang diadakan di fakultasnya cukup efektif dalam mencegah radikalisme. “Sangat tepat untuk tindakan preventif dan edukasi bagi maba,” tutup perempuan yang akrab dipanggil Ina tersebut, Sabtu (7/12).

Terkait stereotip UIN Jakarta terkait radikalismenya, Syafina mengaku sering mendengar hal tersebut. Menurutnya, UIN Jakarta merupakan PTN yang berlabel Islam dengan lokasi yang strategis, sehingga mudah untuk disebarkan paham radikal. Hal tersebut berbeda dengan pendapat Maba Hukum Keluarga Huda Almadani yang belum pernah mendengar jika UIN Jakarta terpapar radikalisme. “Saya tidak setuju akan hal tersebut,” pungkasknya, Minggu, (1/12).

Cadar dan Celana Cingkrang Takaran Radikal?



Sejak

masa Amrozi dan Ali Imron dulu, orang-orang mulai beranggapan bahwa orang-orang yang berjenggot dan memakai celana cingkrang adalah orang-orang yang sekelompok dengan Noordin M Top, teroris berkebangsaan Malaysia yang sempat jadi buronan paling dicari di Indonesia. Atau istri-istri mereka yang mengenakan cadar dianggap sebagai istri dari para teroris. Padahal jika kita mau mengamati lebih jelas, busana dan ciri fisik tidak identik dengan radikalisme. Salah satunya kasus terorisme di kawasan Sarinah 2016 silam, pelaku menggunakan celana jeans, kaos dan topi. Jelas berbeda dengan anggapan kebanyakan orang, bukan?

Baru-baru ini, Menteri Agama Republik Indonesia Fachrul Razi melontarkan wacana larangan penggunaan cadar dan celana cingkrang bagi Aparatur Sipil Negara (ASN). Beliau mengatakan, pemakaian cadar merupakan budaya orang Arab, bukan Indonesia. Selain itu, wacana ini ia lontarkan demi alasan keamanan, merujuk masalah radikalisme. Atau di lain hari beliau mengatakan bahwa

cadar dan celana cingkrang ditakutkan menjadi ukuran ketakwaan bagi umat.

Saya sendiri meyakini jika cadar bukan sebagai indikator ketakwaan. Jadi bukan berarti yang bercadar lebih baik dari yang tidak bercadar. Karena takwa adanya di hati dan ketaatan. Hanya saja kalau cadar disebut bukan syariat maka itu tidak benar. Terlepas dari bagaimana hukum cadar menurut ulama (mewajibkan atau hanya sebagai sunnah). Kita dapat melihat dari hadits Nabi *shalallahu 'alaihi wa sallam* yang berbunyi, “*Wanita yang berhrom itu tidak boleh mengenakan niqob maupun kaos tangan.*” (HR. Bukhari, An Nasa'i, Al Baihaqi, Ahmad dari Ibnu Umar secara *marfu'*).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* ketika menafsirkan hadis di atas berkata, “ini menunjukkan bahwa cadar dan kaos tangan biasa dipakai oleh wanita-wanita yang sedang tidak berhrom. Hal ini menunjukkan bahwa mereka itu menutup wajah dan kedua tangan mereka.” Bukti lainnya terdapat di beberapa riwayat lain seperti dari Abdullah bin Umar. Celana di atas mata kaki juga termasuk sunnah Nabi *shalallahu 'alaihi wa sallam*. Jadi orang-orang yang bercelana cingkrang melakukannya karena syariat, kita bisa sebut sebagai *isbal*.

Saya sendiri juga bercadar. Selain karena keyakinan, saya melakukannya sebagai alasan melindungi diri. Sampai hari ini, entah sudah berapa banyak pelecahan verbal dan nonverbal yang saya alami. Tidak perlu saya sebutkan satu-satu, yang jelas dengan menutup wajah seperti ini saya merasa lebih aman dan lebih tersem-

bunyi. Bahkan tidak mengganggu aktivitas apapun serta tidak juga menurunkan kinerja saya dalam bermuamalah diluar sana.

Jadi, dari sini dapat kita pahami bahwa orang-orang yang mengenakan cadar dan celana cingkrang memiliki dasar, yang jelas tidak ada hubungannya dengan urusan radikalisme. Joevarian Hudiyana, mahasiswa Universitas Indonesia yang melakukan penelitian dengan sampel narapidana teroris Indonesia menunjukkan bahwa usaha penangkalan radikalisme dengan mengubah keyakinan ideologis justru tidak efektif. Ia menyimpulkan bahwa identitas agama maupun ekspresi agama seperti pemakaian cadar dan celana cingkrang tidak serta merta membuat seseorang menjadi teroris. Dan yang paling penting dalam penanganan radikalisme bukanlah soal identitas agama.

Jikapun Menteri Agama hendak menjalankan salah satu misi utama yang diembankan Presiden Jokowi tentang kampanye deradikalisasi. Perlu adanya proses kaji yang mendalam mengenai teroris dan radikalisme di Indonesia. Tidak serta merta mengambil tindakan yang memicu kontroversi bahkan menguatkan radikalisme. Sampai pada bagian akhir tulisan ini dibuat, saya hanya ingin bertanya. Apa salah cadar dan celana cingkrang, Pak Menteri?

Oleh: Pristiani, Mahasiswi Matematika Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Jenderal Soedirman (Unsoed) Purwokerto, juga aktif sebagai Aktivistis Unit Kegiatan Kerohanian Islam Unsoed.

**Gambar merupakan foto diri penulis*

Radikalisme: Penyelewengan atas Nama Agama

Bukankah hukum tertinggi dalam agama adalah damai? Pertanyaan yang sama pernah diucapkan bapak bangsa kita Mohammad Hatta (Bung Hatta) dalam buku otobiografi *Untuk Negeriku*. Dalam tulisannya, ia turut mengomentari terjadinya Perang Padri (1820-1840an) yang tak lain adalah pertempuran antara kaum adat dan kaum agama. Di mana kala itu, banyak guru-guru agama baru pulang dari Mekkah dengan membawa ajaran agama dengan sikap keras dan murni kaum Wahabi.

Sikap beragama yang keras diperlihatkan, bahkan hingga menganggap beberapa bagian dari adat bertentangan dengan hukum-hukum Islam. Alhasil, sejarah mencatat kekelaman Perang Padri di Sumatera Barat beberapa abad silam sebagai catatan hitam ketika agama dibenturkan dengan budaya. Bung Hatta menilai, damai membawa kesejahteraan kepada segala golongan dan memperbesar sarat bakti kepada Tuhan.

Apa yang dialami Bung Hatta puluhan dekade silam, barang kali sekarang terulang. Ketika beragama hanya menjadi simbol keangkuhan menganggap diri paling benar hingga merasa berhak mengusik keberagamaan umat lain. Rentetan peristiwa memilukan atas nama agama terjadi beberapa tahun belakangan ini. Pelaku bom bunuh diri di Gereja Katolik Indonesia di Surabaya 2018 silam, menjadi sinyal kelam tindak radikalisme atas nama keyakinan nyata adanya.

Meski belum ada definisi hukum yang jelas, namun tindak radikalisme—dalam hal ini kaitanya dengan kepercayaan tertentu—tak dapat dipandang sebelah mata. Terlebih

dengan kemajemukan bangsa kita, tentu sikap radikalisme, intoleran, dan anarkisme perlahan namun pasti akan menggerogoti tali kebinekaan kita. Dalam hal ini perlu penanganan yang tepat dan cepat untuk melakukan tindak deradikalisasi.

Melihat tingginya angka radikalisme, pada 2017 Badan Intelijen Negara (BIN) memaparkan data bahwasanya sebesar 39% mahasiswa di Indonesia terpapar paham radikal. Bahkan, lebih dari itu BIN menganggap tiga kampus di Indonesia sebagai sarang radikal. Hal ini selaras dengan hasil survei Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta yang mengaggap paham radikalisme telah merasuki dunia pendidikan kita. Sedangkan The Wahid Institute mengungkapkan, paham radikalisme muncul karena pemahaman guru terhadap agama yang eksklusif.

Tindakan Pemerintah

Terpilihnya Joko Widodo (Jokowi) dan Ma'ruf Amin sebagai kepala negara periode 2019-2024 setidaknya menaruh harapan segar dalam penanganan kasus radikalisme yang menjadi momok bagi masyarakat kita. Peralnya di awal kepemimpinan periode keduanya, Jokowi berjanji akan menaruh perhatian khusus pada penyelesaian isu radikalisme. Dari kebijakan hingga tindakan penyelesaian isu radikalisme digencarkan Pemerintahan Kabinet Indonesia Maju ini.

Persoalan radikalisme bukan sekadar tindak kriminal, namun ada persoalan lain baik diakui atau tidak berkaitan dengan penyelewengan

pemahaman keagamaan tertentu.

Berkaitan dengan hal ini, sudah sepatutnya pemerintah bersikap penuh kehati-hatian dalam penanganan radikalisme. Jika tidak, bukan

malah menyelesaikan permasalahan justru pemerintah dipandang membungkam kebebasan demokrasi di muka publik.

Misalnya, tindakan pemerintah merumuskan satuan tugas penanganan radikalisme bagi Aparatur Sipil Negara (ASN) melalui Surat Keputusan Bersama (SKB) melalui Surat Keputusan pada November 2019 lalu. Hadirnya SKB sebagai bentuk pemantauan tindak radikalisme bagi ASN tersebut dipandang menyalahi kebebasan berekspresi di ruang publik sebagai bagian dari asas demokrasi. Bagaimana tidak, perilaku ASN di dunia nyata maupun media sosial dipantau dan siapa pun berhak melaporkannya melalui situs daring aduanasn.id.

Bagi penulis, penanganan radikalisme tak dapat disamakan dengan tindak kriminal pada umumnya. Tindak radikalisme—agama—kaitanya dengan pemahaman kepercayaan tertentu, sehingga penanaman pemahaman agama yang moderat patut dikedepankan sejak dini. Lembaga pendidikan sebagai corong utama relasi keilmuan sudah sepatutnya mendidik generasi bangsa kita dengan ajaran utama nilai perdamaian.

Oleh: M. Rifqi Ibnu Masy, Pimpinan Redaksi Institut 2019



Peran Aktivistis Tangkal Radikalisme

Ika Titi Hidayati | @ikatitihidayati

Ayu Naina Fatikha | @ayu_naina.f

Moch. Sukri | @drain_nsr

Lembaga pendidikan yang seharusnya menjadi pusat pembelajaran turut menjadi sasaran empuk paham radikalisme. Organisasi ekstra pun turut andil dalam peranannya menangkal paham radikalisme dengan berbagai program pilihan.

Dewasa ini, makin marak isu-isu radikalisme yang beredar di Indonesia. Radikalisme diartikan sebagai suatu paham yang mendambakan perubahan secara sosial dan politik bersifat revolusioner. Namun, bila ditinjau dari sudut pandang keagamaan, radikalisme dimaknai sebagai paham yang mengarah pada pangkal keagamaan dengan fanatisme tinggi. Paham tersebut mengacu pada perilaku keagamaan yang menghendaki perubahan secara drastis dengan mengambil karakter keras yang bertujuan merealisasikan target-target tertentu.

Hingga kini paham radikalisme terus menjalar ke berbagai aspek, salah satunya pendidikan. Seperti dilansir dari website *conveyindonesia.com*, dilakukan riset pada 2017, Badan Intelijen Negara (BIN) menemukan 39% mahasiswa Indonesia terpapar paham radikal. Bahkan, tiga kampus dinyatakan sebagai sarang kelompok radikal. Selain itu, lembaga intelijen ini juga mendapatkan fakta 24% mahasiswa dan 23,3% pelajar SMA sederajat setuju dengan

negara Islam.

Temuan bahwa masuknya gerakan radikal sudah merasuk dalam institusi pendidikan diperoleh dari survei Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Convey Indonesia pada 2017 serta survei The Wahid Institute pada 2016. Pertama, radikalisme muncul akibat pemahaman guru terhadap agama sangat eksklusif (PPIM; 2008). Bahkan menurut The Wahid Institute, mayoritas anggota Kerohanian Islam (Rohis) siap jihad ke Suriah. Adapun survei Maarif Institute pada 2017, mengungkapkan paham radikalisme masuk lewat alumni, guru, dan kebijakan sekolah. Tidak bisa disangkal, bahwa lembaga pendidikan yang seharusnya dijadikan sebagai pusat pembelajaran justru menjadi sasaran empuk untuk menyemaikan paham radikal.

Menurut Iding Rosdyidin selaku Pakar Politik, menuturkan bahwa penyebaran radikalisme di kalangan perguruan tinggi justru bermula dari sekolah menengah. Hal itu terjadi karena pemahaman keagamaan mereka lebih bersifat harfiah. Lantas, ketika telah usai dari sekolah dan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi membuat pemahaman radikalnya melebar. “Ini cukup mengkhawatirkan, kita dan UIN punya tanggung jawab untuk mengubah,” tutur Iding



pada Kamis (21/11).

Direktur *Center for the Study Religion and Culture* (CSRC), Idris Hemay menuturkan Salah satu faktor di kalangan pemuda yang terpengaruh paham radikalisme disebabkan oleh masalah identitas. Menurutnya, Krisis identitas di kalangan pemuda mendekatkan mereka pada penerimaan terhadap identitas lain dengan gagasan baru yang lebih radikal dan menyebabkan mereka rentan akan pengaruh radikalisme. “Ketika seseorang tercabut dari akar identitasnya, maka orang itu rentan terhadap radikalisme,” ujar Idris, Rabu (20/11).

Organisasi ekstra yang berwujud pada organisasi kemahasiswaan Islam juga ikut andil dalam menangkal radikalisme di kampus UIN Jakarta seperti Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), dan Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI).

Muhammad Maulana Al-ayyubi selaku ketua KAMMI mengungkapkan, caranya menangkal radikalisme dengan mencanangkan ideologi *Islam Ahlussunah Waljamaah* atau islam yang universal sebagaimana kultur beragama di Indonesia yang moderat. Pergerakan yang dilakukan juga bukan di kampus, namun turut menyebar ke masyarakat. Lebih lanjut, diadakan diskusi rutin untuk menangani maraknya paham radikal dengan mengundang pakar ahli. “Contohnya kita bahas masalah

celana cingkrang dan pelarangan cadar yang sempat menuai kontroversi,” ucap Ayyub, Kamis, (21/11)

Tak jauh berbeda dengan Ayyub, Ketua HMI Cabang Ciputat, Tharlis Dian Syah Lubis pun turut angkat bicara mengenai peran organisasinya dalam menangkal radikalisme. Tharlis menyebutkan bahwa pihaknya telah mengadakan penyuluhan tentang radikalisme. Selain itu, HMI telah mengadakan kerja sama dan diskusi dengan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) “Kami juga bekerja sama dengan BNPT dalam pembuatan modul,” ungkap Tharlis pada Sabtu (16/11)

Menurut Ketua IMM Hizbulah, sebagai aktivis organisasi perlu menangkal radikalisme. Pasalnya, isu radikal sering ditunjukkan kepada masyarakat Indonesia yang mendoktrin keyakinan. Namun isu radikal banyak dipakai pihak pemerintahan sebagai bahan proyek. IMM sendiri melakukan diskusi bersama Mahasiswa. “Kami berdiskusi terkait Pemerintah yang sering menggunakan kata radikal dan memaksakan ideologi pragmatis,” ujarnya, Jumat (6/12).

Sedangkan salah satu organisasi kaderisasi PMII, Dicky Prasitya mengatakan pihak PMII selalu melakukan diskusi dan pembinaan akan paham radikal. Agar tak salah dalam memaknai radikal. “Kita berantas golongan yang menyalah artikan radikal sebagai atas nama agama,” pungkasnya, Selasa (3/12).

Sumber: freepik.com/makyz



Geliat Radikalisme di Media Sosial

Nurul Dwiana | @nuruldwiana
 Nurlely Dhamayanti | @nurlelydh
 Siti Heni Rohamna | @nana_rohamna

Anak muda memang tak bisa lepas dari media sosial. Sifatnya yang fleksibel dan mudah diakses kerap dijadikan alat penyebaran informasi, tanpa terkecuali narasi-narasi radikal.

Media sosial saat ini menjadi jembatan penyebaran radikalisme terhadap anak muda. Survei yang dirilis Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial Universitas Muhammadiyah Surakarta, Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta serta United Nations Development Programme Indonesia mengatakan, sebanyak sepuluh persen anak muda setuju menjadikan Indonesia sebagai negara Islam dan boleh menggunakan kekerasan untuk membela agama. Kecenderungan ini terjadi karena akun media sosial yang mengadopsi paham radikalisme berhasil menyajikan konten dengan tampilan dan narasi yang lebih menarik.

Nurshadrina Khaira Dhania, salah satu anak muda yang terpapar radikalisme melalui media sosial turut membagi kisahnya pada *Reporter Institut*. Pada 2015 lalu, ia berhasil mengajak keluarganya hijrah ke Suriah demi mewujudkan keyakinannya pada pembentukan negara Islam, *khi-*

lafah. Wanita yang akrab disapa Dhania ini tertipu dengan propaganda Islamic State of Iraq and Syria (ISIS)—yang ia dapat melalui media sosial.

Bias janji hidup di apartemen, sekolah gratis nan berkualitas, penghapusan hutang dan selamat dunia akhirat ternyata tak ia temukan sesampainya di Suriah. Kehidupan lebih baik di bawah konsep *khilafah* yang digelorakan oleh Petinggi ISIS Abu Bakar Al-Baghdadi hanyalah ilusi belaka. “Propaganda mereka sangat bagus, kehidupan aman, damai dan adil. Saya seperti terbutukan,” ucap wanita berkacamata ini, Jumat (6/12).

Ditemui di Kantor Ruangobrol.id, Jakarta Selatan, ia mengatakan, setelah satu tahun singgah di Suriah, Dhania sadar, tindakan yang mereka lakukan jauh berbeda dengan ajaran Islam. Doktrin agama selalu mengajarkan bahwa kebersihan itu sebagian dari iman. Tapi kotoran manusia banyak berceceran di lokasi penginapan. “Mereka tidak mengamalkan *annadzofatu minal iman*,” kata Dhania, Jumat (6/12).

Dhania yang saat itu baru menginjak usia 19 tahun ini mengungkapkan, kehidupan para wanita di Suriah tak lebih hanya ibarat pabrik anak. Mereka ditempatkan di tempat yang kumuh, bahkan tak layak huni.



Status mereka pun didata. Mulai dari perawan, berkeluarga, hingga janda sekalipun. Para militan ISIS sering mendatangi asrama, meminta dinikahkan dengan wanita disana tanpa persetujuan pihak wanita.

untuk menjalani indoktrinasi dan *i'dad*—latihan perang dengan mengangkat senjata. Di Suriah, kaum laki-laki harus siap berperang. Jika tidak, sudah ada penjara khusus bagi mereka yang tidak siap berperang.

Warga asli Suriah pun diperlakukan secara kejam jika mereka menentang ISIS. Asrama yang ditinggali, tak lain diperoleh secara paksa dari lahan penduduk setempat. Stigma masyarakat sekitar bahwa ISIS memang “eksklusif” pun kian menguat. “Mereka itu pembohong besar,” kata Dhania, Jumat (6/12).

Akhirnya, dengan segala perjuangan, Dhania berhasil kembali ke Indonesia dan menjadi returnis ISIS pada 2017 lalu. Ia pun berpesanan pada generasi muda, jangan mudah tertipu dengan propaganda media sosial. Kelompok ekstrimisme saat ini sedang gencar menyuarakan *khilafah* di media sosial dan menggaet anak muda. Alasan utamanya, rata-rata anak muda sangat bersemangat untuk mempelajari agama. Utamanya anak yang memiliki latar belakang sekolah umum. “Tak hanya itu, mereka juga pandai memainkan emosi pembaca melalui media sosial,” ucapnya, Jumat (6/12).

Menurut Direktur Center for the Study of Religion and Culture (CSRC) Idris Hemay, pandangan dan perilaku masyarakat kini sangat dipengaruhi oleh arus media sosial. Termasuk pemahaman terhadap isu-isu radikalisme. “*Takfiri, bid'ah* sampai

thogut sering muncul di media sosial. Hal ini termasuk bagian dari narasi radikalisme yang disebarkan melalui media yang sering diakses anak muda ini,” terangnya, Rabu (20/11).

Ia juga menuturkan, kelompok ekstremisme sering menyematkan pesan bahwa pemerintah Indonesia hingga apatur negara memang perlu diperangi. Hal ini tak lain untuk menguatkan narasi Negara Islam—yang selama ini santer jadi kajian utama. Bahkan, kaum radikal tak jarang menyebut langkah ini sebagai jihad.

Peneliti PPIM UIN Jakarta, Dirga Maulana juga tidak memungkirinya hadirnya narasi-narasi radikal yang tersebar di media sosial. Konten—yang dikelola oleh kelompok radikal—tersusun sangat rapi dan terencana. Suguhan foto-foto dengan sudut pandang yang menarik pun turut menggugah pikiran pengguna media sosial untuk ikut berjihad.

Menanggapi permasalahan ini, Dirga menyarankan, perlu adanya pembentukan daya pikir yang kritis dari para pengguna media sosial. Menurutnya, kemampuan ini akan sendirinya terasah apabila banyak membaca sumber-sumber yang benar. Tak hanya itu, kolaborasi yang baik untuk menangkal radikalisme antara sesama organisasi juga diperlukan. “Tujuannya untuk menciptakan narasi-narasi positif di media sosial,” tutur Dirga, Senin (2/11).



Tak hanya itu, kaum pendatang—yang akrab disebut muhajirin—ditempatkan di asrama selama 3 bulan. Mereka dibina



DIES NATALIS KE-35 LPM INSTITUT

BEDAH MAJALAH INSTITUT EDISI DESEMBER 2019

SABTU, 21 DESEMBER 2019 @ AULA MADYA LANTAI 1 UIN JAKARTA



S elamat Wisuda

Muhammad Ubaidillah S.Sos.



Getek Riwa

Foto dan
Sefi R



Ibu Kota Jakarta manjakan warganya dengan berbagai alat transportasi umum. Tak perlu khawatir jika ingin pergi kemana pun karena sejumlah kendaraan umum di metropolitan tersedia bagi warganya. Namun, ada yang menarik jika menilik lebih dalam. Terdapat transportasi air yang hingga saat ini masih berjuang mempertahankan eksistensinya di tengah gempuran kendaraan umum modern.

Sebut saja getek, transportasi yang tengah melawan zaman. Sebuah perahu kecil di pinggiran ibu kota nyatanya masih menjadi pilihan war-

nyatmu Kini

teks oleh
afiani



ga sekitar. Sungai Kanal Banjir Barat (KBB) di Tanah Abang, Jakarta Pusat menjadi lokasi Nanang menggantungkan rezekinya dengan getek. Setiap pagi, pria berumur 55 tahun itu berjuang mendapatkan pundi-pundi rupiah dari perahu kecilnya.

Nanang menjadi salah satu potret penarik getek yang masih berjuang keras mempertahankan eksistensinya melawan moda transportasi modern ibu kota. Ia berharap, semoga kelak masih ada para penumpang yang terus menggunakan jasa perahu kecilnya.



Stigma Radikalisme Salah Sasaran



Kata radikalisme begitu menarik perhatian publik, khususnya di Indonesia. Di mana pemahaman mengenai radikalisme memunculkan stigma negatif di kalangan masyarakat.

Isu radikalisme hingga saat ini masih menjadi perbincangan menarik dan sensasional bagi masyarakat Indonesia. Tindakan radikalisme juga masih menjadi permasalahan serius bagi banyak kalangan. Di mana isu radikalisme juga sering dikaitkan dengan golongan agama tertentu dan tindakan terorisme. Tak jarang juga, pakaian seperti cadar dan celana cingkrang dijadikan stigma dari sebuah paham radikalisme.

Sedangkan arti radikalisme sendiri menurut para ahli merupakan suatu ideologi-ide atau gagasan—dan paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial serta politik, dengan menggunakan kekerasan dan cara ekstrem. Radikalisme itu sendiri banyak aspeknya, baik dalam bidang politik, sosial, dan yang paling menjadi perbincangan hangat dalam bidang keyakinan agama.

Menanggapi fenomena maraknya isu radikalisme di masyarakat kita, salah satu Reporter Lembaga Pers Mahasiswa Institut **Herlin Agustini** melakukan wawancara khusus dengan Aktivistis Hak Asasi Manusia (HAM) Haris Azhar pada Senin (9/12).

Bagaimana pandangan Anda menanggapi radikalisme saat ini?

Radikalisme merupakan sebuah metode berpikir kritis, melihat fakta-fakta yang meresahkan dan mengambil tindakan-tindakan dalam waktu cepat dengan metode yang tak terpikirkan. Hal itu bisa baik dan tidak tergantung cara yang disuguhkan. Namun dalam praktik sosial

politik, tindak radikalisme banyak terjadi. Bahkan ilmu pengetahuan itu sendiri ditemukan dengan metode-metode radikal.

Saya melihat isu radikalisme hari ini penggunaan katanya sering digunakan untuk membangun atau memelihara permusuhan. Karena rezim penguasa hari ini hidup dengan menikmati perpecahan dengan maksud dan tujuan tertentu. Di mana pemerintahan saat ini hanya memelihara kekuasaan dengan cara keterbelakangan. Menurut saya, hidup dari permusuhan sangat disayangkan. Seharusnya Menteri Agama Fachrul Razi perlu membangun suatu perpaduan, bukan memelihara perpecahan.

Bagaimana fenomena paham radikalisme di masyarakat dan mahasiswa saat ini?

Menurut saya fenomena paham radikalisme yang berkembang di masyarakat itu wajar. Bahkan, sebenarnya mahasiswa harus lebih intensif dalam rangka membangun kritik dan suara publik. Kalau jadi radikal yaa terserah, tapi sejauh ini saya melihat bahwa apa yang dilakukan mahasiswa sudah baik dan harusnya jauh lebih progresif lagi.

Dalam pandangan saya, kata radikalisme yang disematkan mahasiswa akhir-akhir ini hanya tuduhan semata. Tidak ada unsur radikalisme negatif pada mahasiswa. Bahkan saya memandang, kosa kata radikalisme itu sendiri bersifat netral, tidak semestinya digunakan untuk membangun suatu stigma negatif.

Apa dampak paham radikalisme di tengah masyarakat kita?

Dalam dunia demokrasi, saya memandang radikalisme bukanlah suatu masalah, dengan catatan dilakukan dengan cara tidak melanggar hukum yang berlaku. Kaitanya

dengan hal tersebut, peristiwa aksi mahasiswa pada 24 September 2019 silam di gedung Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) Republik Indonesia sebagai contoh di lapangan. Dalam peristiwa tersebut, oknum polisil yang melakukan tindak kekerasan bukan mahasiswa.

Aksi mahasiswa di Gedung DPR beberapa silam menggambarkan peristiwa kelam, di mana mahasiswa dibubarkan dengan menggunakan gas air mata dan *water cannon*. Jadi sebenarnya, yang perlu dikhawatirkan kita adalah tindak ekstremisme berupa kekerasan dan pelanggaran hukum. Sedangkan, radikalisme tak mempunyai rumusan normatif dan definisi yang jelas.

Kenapa mahasiswa menjadi sasaran utama penyebaran radikalisme?

Alasan mahasiswa menjadi sasaran utama penyebaran paham radikalisme karena jumlah pemuda saat ini yang banyak. Di mana mereka sedang resah dan negara gelisah menghadapi hal tersebut.

Namun hal itu bisa dihadapi dengan berbagai upaya, misalnya memerintahkan kampus-kampus untuk mengontrol mahasiswanya. Bisa juga menurunkan pihak kepolisian untuk mengawasi atau mengontrol mahasiswa.

Melihat sejarah, fenomena sekarang inilah di mana jumlah anak muda meningkat bersamaan dengan laju informasi yang radikal. Hal yang sebenarnya harus dilakukan oleh pemerintah yaitu memberikan informasi, membuka diri, berani mengakui salah dan berani berdialog dengan yang berbeda.

Intelektualitas Simbol Awal Pergerakan

Nurul Dwiana | [@nuruldwianna](https://www.instagram.com/nuruldwianna)

Mahasiswa sebagai insan akademis yang intelektual menggenggam predikat agent of change. Dari sini, sebuah universitas melahirkan mahasiswa-mahasiswa yang berpikir tajam serta kritis yang mampu membawa perubahan.

Sejak demonstrasi penggugatan Rancangan Undang-Undang kontroversial pada 23-24 September 2019 di depan gedung Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) Republik Indonesia (RI), muncul sosok pemuda dengan daya pikir kritis. Sosok tersebut menyita perhatian publik pasca aksi para mahasiswa yang mengepung kompleks DPR RI untuk menyuarakan tuntutan Revisi Kitab Undang-Undang Hukum Pidana.

Sosok pemuda cerdas ini merupakan Ketua Dewan Eksekutif Mahasiswa (Dema) UIN Syarif Hidayatullah Sultan Rivandi. Selain menjadi orator saat demonstrasi kala itu, ia juga mendapat atensi publik saat berdialog dan berdebat dengan pemangku jabatan soal isu Rancangan Undang-Undang Kontroversial di sebuah gelar wicara televisi swasta. Lengkap dengan nada santai dan lugas, Sultan menanggapi bantah yang kontra terhadap suara mahasiswa serta rakyat yang tertindas.

Buah pikir Sultan tak terbentuk begitu saja. Ia memiliki pemikiran kritis yang sudah terbangun sejak belajar di kelas. Menurutnya berpikir tanggap bukan wujud yang bisa dilihat karena ada di isi kepala. Karena hadir seiring melakukan pertukaran pikiran, ide dan saling

silang pendapat antara teman ketika di kelas.

Daya kritis itu sangat dirasakan semakin mapan terbentuk dan terstruktur ketika menjabat sebagai Ketua Dema, sehingga tinggal di-follow up kembali. Pemikiran kritis muncul di bangku kuliah semester satu dan menjadikan itu sebagai modal. Ketika ada topik atau isu nasional, maka tinggal dijalankan.

Kendati pun sejak jadi ketua Dema yang mengerakkan ribuan mahasiswa-mahasiswi UIN turun ke jalan. Sehingga yang tadinya hanya berpikiran bisa bergerak di bidang pergerakan mahasiswa. Sebelum menyampaikan unjuk rasa, Sultan selalu melakukan kajian naskah akademik terdahulu yang kemudian dianalisis sehingga tak hanya berseru-seru tanpa mempunyai data. Hal ini pula yang mengantarkannya kepada koordinasi bersama kampus-kampus lain.

Dengan menyisir isu-isu nasional lalu terlibat aktif dalam konstelasinya, UIN Jakarta turut berpartisipasi dalam konstelasi pergerakan nasional yang seakan selalu absen. Dari sini, Sultan membawa UIN Jakarta dalam dunia pergerakan mahasiswa. Oleh karenanya sejak dilantik menjadi Dema, Sultan sudah menyisir fokus isu di internal dan eksternal.

Dari karakter yang responsif terhadap isu internal

serta eksternal, Sultan kerap kali mengisi materi di lingkaran kampus. Hingga menjadi pembicara di berbagai forum-forum di luar almameter. Sosok ini, juga aktif di beberapa lembaga-lembaga kajian yang cukup mapan di Ciputat, yang beberapa kali ia ikuti. Segenap apa yang telah dicapai Sultan sampai saat ini, tak lepas dari lembaga diskusinya.



POTENSI RADIKALISME DI PERGURUAN TINGGI

Riset oleh Alvora Research Center (2017)

TOTAL **1.800** RESPONDEN
DARI **25** KAMPUS



Apa saja yang ditanyakan?

Negara Islam perlu diperjuangkan untuk penerapan Islam secara Kaffah.

**23,5%
Setuju**

**1,5%
Sangat Setuju Sekali**
**5,4%
Sangat Setuju**
**16,6%
Setuju**
**26,6%
Tidak Setuju**
**26,8%
Sangat Tidak Setuju**
**23,1%
Sangat Tidak Setuju Sekali**

Khilafah sebagai bentuk pemerintahan yang ideal dibanding NKRI.

**17,8%
Setuju**

**3,7%
Sangat Setuju Sekali**
**2,8%
Sangat Setuju**
**11,3%
Setuju**
**28,9%
Tidak Setuju**
**25,7%
Sangat Tidak Setuju**
**27,5%
Sangat Tidak Setuju Sekali**

Siap berjihad untuk tegaknya negara Islam atau Khilafah.

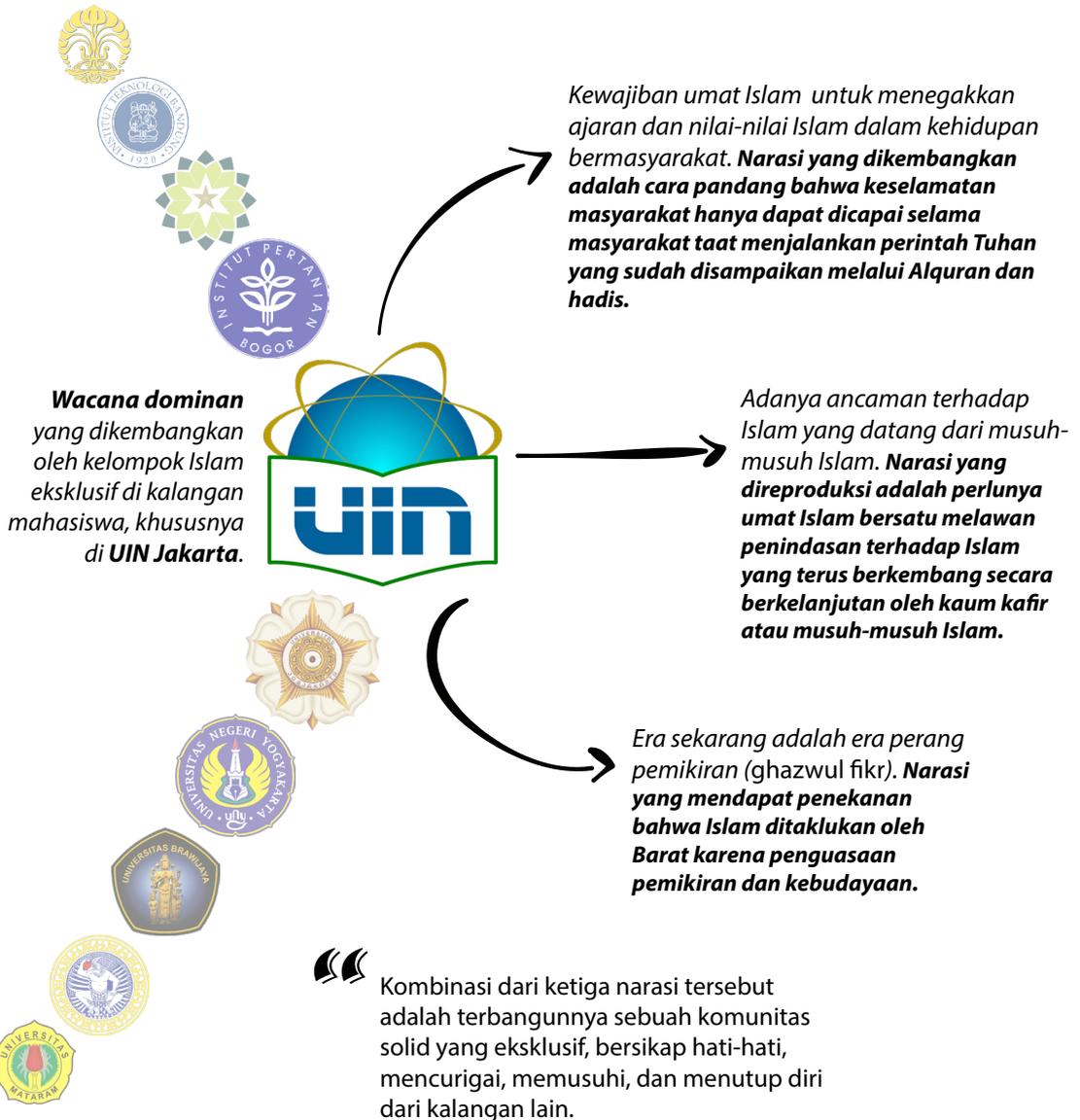
**23,4%
Setuju**

**2%
Sangat Setuju Sekali**
**3,8%
Sangat Setuju**
**17,6%
Setuju**
**24,5%
Tidak Setuju**
**19,9%
Sangat Tidak Setuju**
**32,1%
Sangat Tidak Setuju Sekali**

SECARA UMUM DILAKSANAKAN
DI 10 PERGURUAN TINGGI NEGERI

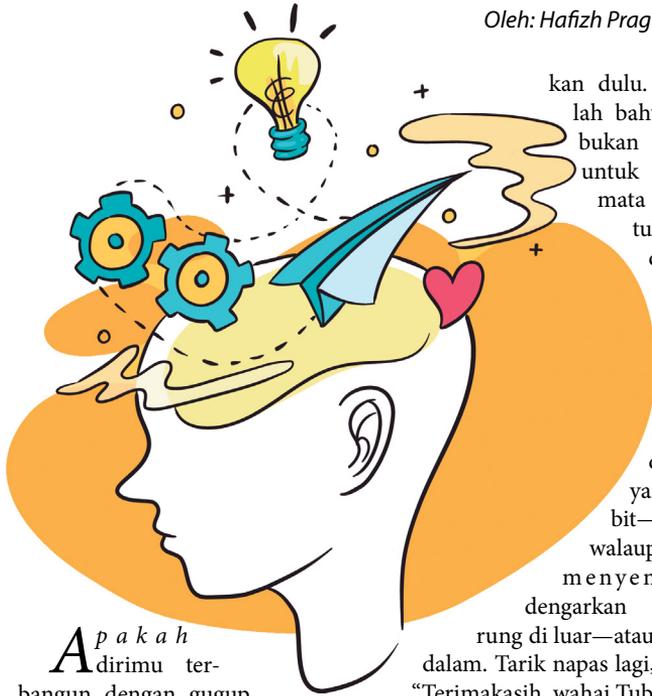
WACANA DAN GERAKAN KEAGAMAAN DI KALANGAN MAHASISWA

Riset oleh Setara Institute (Februari—April 2019)



Tata Cara Merawat Tubuh

Oleh: Hafizh Pragitya*



Apakah dirimu terbangun dengan gugup pagi ini? Bangun dengan perasaan aneh dan linglung yang tiada hentinya? Dan apakah pada saat itu jantungmu memukul-mukul dengan keras sehingga nafasmu berlarian liar? Tenangkan dirimu dahulu. Tarik nafas dalam-dalam, lalu terserah padamu mau menahannya sampai tercekik atau menghembuskannya dengan nyaman. Ketika menghembuskannya ada kebugaran tersendiri bukan? Ada keinginan kembali untuk menarik oksigen dalam-dalam lalu menghembuskannya lagi kan? Sampah-sampah dari tubuhmu pagi itu pasti akan keluar dari hembusan itu beserta bau mulutmu.

Setelah itu, jangan biarkan dirimu memikirkan sibuknya kantor, menumpuknya tugas, tangisan anak, suami, istri, saudara, kucing, hamster, meja makan, rumah mertua, para setan, ataupun lainnya, jangan dipikir-

kan dulu. Bersyukurlah bahwa pagi itu bukan giliranmu untuk membuka mata bukan pada tubuhmu lagi dan berterbangan melihat mayat yang ditangisi. Lihatlah dulu sesuatu yang baru terbit—atau yang walaupun sudah menyengat—lalu dengarkan burung-burung di luar—ataupun yang di dalam. Tarik napas lagi, lalu bilang, “Terimakasih, wahai Tubuh.”

Dirimu pasti lupa menyampaikan terimakasih itu malam tadi kan, sebelum lelapmu yang letih? Memang kita, bahkan juga diriku sendiri, sering lupa untuk berterimakasih pada jasad yang selama ini menggotong ruh yang dosa maupun salahnya melebihi jumlah gemintang di semua galaksi yang ada.

Setelah melihat-lihat lingkungan rumahmu yang tenang—atau kalau sudah merunyam (seperti bunyi-bunyi kendaraan yang brengsek, suara-suara anak sekolahan yang belum mengerti apa itu masturbasi, tukang sayur dan tukang nasi udak yang berteriak mengais rezeki, debu yang berterbangan bagai burung gereja), anggap saja lingkungan rumahmu masih tenang seperti akhir-akhir pekan yang penuh dengan ketentraman—lalu kamu bisa mengambil handuk di jemuran dan per-

gi ke kamar mandi. Sebelum masuk ke kamar mandi, berdoalah terlebih dahulu, “Wahai Tuhan, janganlah selalu menjadikan kamar mandi tempat yang tidak suci, karena kadangkadangkang aku sering menangis di sini, sering mengeluh akan hidup yang bahkan kutakmengerti, sering berharap ada impian yang tercapai walaupun hanya omong kosong, sering mendengarkan sebuah suara yang kukira darimu ternyata bukan, dan sering membuang-buang waktu untuk ter bengong-bengong menatap menakjubkannya kamar mandi ini yang sudah berjuta-juta kali kutatap.” Lalu silahkan masuk.

Telanjangilah dirimu. Jangan guyur tubuhmu dengan air untuk mandi terlebih dahulu. Tataplah dirimu dalam cermin—jika tidak ada cermin, lihatlah tubuhmu sendiri. Renungkanlah, apa saja yang sudah tubuhmu lakukan? Pernahkah sekali dalam hidupmu kamu berterimakasih padanya? Seringkah kamu mengucapkan terimakasih itu sesering kamu mengucapkannya kepada orang lain? Lupakah dirimu bahwa tubuhmulah yang benar-benar mengatakan cinta tanpa sepele katapun keluar dari mulutnya karena terlalu sering mengucapkan ‘aku mencintaimu’ kepada orang lain? Lihatlah wajahmu lewat cermin itu. Tataplah saksama.

Lihatlah dengan teliti matamu, hidungmu, bibirmu, mulutmu, telingamu, rambutmu, kepalamu, lehermu. Lalu tahap selanjutnya dadamu, perutmu, tangan dan jemarimu, pahamu, alat kelaminmu, kaki dan jemarimu. Jika kau bisa imajinasikan bagian dalam tubuhmu juga silahkan; bayangkan jantung-

memu, paru-parumu, lambungmu, usus-ususmu, empedumu, sarafmu, genmu, lalu tanyalah, apa saja yang sudah mereka lakukan selama ini untuk dirimu, untuk ruhmu, untuk impian-impianmu—yang walaupun beberapanya hanya omong kosong, untuk orang yang dirimu cintai. Ucapkanlah terimakasih padanya sekali lagi.

Setelah itu mandilah. Saranku, nyalakan lagu-lagu kesukaanmu, lalu guyur atau rendam tubuhmu dalam kenyamanan.

—

Sudah merasa nyaman? Kalau hatimu bilang sudah, maka lakukanlah hal-hal yang dirimu sukai. Mungkin kau bisa berdansa. Bagaimana? Mau berdansa? Aku punya saran beberapa lagu. Mungkin kau bisa berdansa dengan *Take on Me* atau *Hungry Like The Wolf*. Atau jika kau sedikit murung dan butuh udara sejuk yang memilukan, kau bisa berdansa dengan *Lunar Rhapsody* atau *Piano Concerto No. 21 in C Major, K. 467*.

Jika tak mau berdansa, kau bisa melakukan hal lain. Membaca buku juga boleh. Menonton film-film klasik sendiri bisa kok. Atau jika memungkinkan, kalau kamu ingin memusnahkan umat manusia, atau menghancurkan bumi, silahkan saja. Kamu lapar? Mari kutemani makan. Mau kauberi apa judul makanmu kali ini? Sarapan kah? Makan siang kah? Atau makan malam? Kenapa kau bingung? Tak ada batas waktu saat ini. Lupakanlah waktu.

Atau kau ingin kembali kepada kesibukanmu? Aku tahu bahwa 'sibuk' itu menyebalkan. Tapi kata orang-orang hidup ini ya begitu. Jika tidak sibuk dirimu akan disebut pengangguran, padahal bukan begitu kan niatmu? Padahal dirimu hanya ingin beristirahat dari riuhnya kema-cetan, rusaknya pertengkar politik,

hingar-bingar berita-berita, dan ke-merosotan suara-suara absurd yang begitu saja ada di kepalamu.

Bila kaupikir cukup dalam mengerjakan hal-hal yang kau sukai, tidur sianglah untuk satu atau dua jam. Lima menit juga tak apa. Asal jangan sampai terlalu sore saja. Ada apa? Kamu belum bisa berniat untuk tidur siang? Mengapa? Terpikir tugas-tugas dan kesibukanmu yah? Mmm, memang sulit. Apakah dirimu dituntut untuk menyelesaikannya? Atau dirimu sendiri yang menuntut dirimu sendiri? Atau seseorang dalam dirimu yang menuntut dirimu? Atau seseorang lain dalam dirimu yang menuntut dirimu? Atau bahkan, dirimu menciptakan dirimu yang lain untuk menuntut dirimu, begitu? Sudah, cupcup, biarkan proporsi dirimu saja yang menyelesaikannya. Sekarang tarik napas lagi dalam-dalam yah. Biarkan detak jantungmu bergerak dalam irama syahdu terlebih dahulu, anggap saja sebuah orkestra sedang bermain di dalamnya.

Kuakui sulit untuk meninggalkan tenggat waktu. Melewati tenggat, berarti kita mati, begitu? Atau kita masih bisa bernapas? Jika dirimu tewas begitu saja, sayang sekali, kamu bisa menikmati kehidupan setelah kehidupan. Dan jika kamu masih bisa bernapas juga sayang sekali, kamu akan terus bernapas dalam keanehan kata-kata yang terurai menjadi ancaman-ancaman kematian lainnya. Sekarang berbaringlah di atas kasurmu yang memanggil itu. Biar kunyanyikan ninabobo untuk rebah siang ini yah? Biarkan dirimu tertidur bukan dalam kegelisahan. Biarkan tubuhmu beristirahat dari kecaucuan. Biarkan napasmu bernyanyi dalam gulitnya mata yang tertutup untuk sesaat...

—

Selamat sore! Sekarang pukul...

eh, tidak ada jam. Kita kan sudah melupakan waktu. Entah ini sore atau malam atau pagi atau bahkan hari kelahiran. Entah ini hari ini atau esok atau kemarin. Terserah dirimu saja. Pilihlah yang paling nyaman untuk dirimu. Karena, jika kamu mau tahu, esok hanya akan menjadi kini. Hari ini menjadi kemarin yang tak dihiraukan, karena segala lampau hanya gumpalan hitam.

Mari ganti bajumu, kita akan berolahraga. Olahraga kali ini hanya berlari saja kok. Kita akan berlari mendahulukan waktu agar tubuhmu bisa melupakannya. Pada dasarnya melupakan bukan hanya pada pikiran dan memori, tapi juga pada tubuh. Bilamana tubuhmu masih merasa kesakitan tertusuk-tusuk atau bahkan terbunuh-bunuh olehnya, sampai bergelimangan darah, maka kamu akan sulit meninggalkan waktu itu. Diriku akan memandumu dalam lari lamban ini, tak perlu cepat-cepat kok, mendahului bukan dengan kecepatan, tapi dengan keteguhan diri. Ayo! Pakai sepatumu.

Tak perlu lama-lama, kita hanya akan berlari sampai surya bercampur merah, hijau, ungu, kuning, lalu tenggelam dalam lamunannya. Sebelum gelap kita pulang.

Selain berlari, kita juga akan melihat pola kecil dari rentetan hal-hal menyenangkan. Nantinya kita akan melihat sungai yang tak mengalir tapi malah berangsur-angsur berputar dalam rotasinya; kita akan mendengar rintihan orang-orang yang gantre mencari celah di jalanan; kita akan merasakan angin tak sejuk bercampur rongrongan pepohonan; kita bisa memperhatikan seorang nenek yang hanya diam menikmati ketentrangan burung-burung yang mati; dan langit yang lama-lama memerah lalu tak lama lagi memuntahkan hujan darah.

—

Bukan hal mudah memang untuk melupakan waktu. Butuh proses yang sangat panjang. Bahkan jika dirimu sudah tiada lagi pun, belum bisa melupakannya juga bisa dibilang hal lumrah. Tapi tak apa, namanya juga mencoba. Tapi, beruntungnya dirimu jika bisa melupakannya, yang tadinya kamu ada jadi tiada. Keadaanmu menjauh lalu menghilang. Unsur di luar waktu adalah ketiadaan. Kamu tidak menjadi apa-apa, siapa-siapa, kapan-kapan, di mana-di mana, bagaimana-bagaimana, dan kenapa-kenapa, menjadi bukan segalanya yang sudah diimpi-impikan. Tapi memangnya kamu punya mimpi? Apa? Ingin menjadi artis? Ingin menjadi dokter? Ingin menjadi seseorang? Ingin menjadi yang spesial? Ingin menjadi seorang ahli dalam suatu bidang? Ingin menjadi manusia seutuhnya? Wah, banyak sekali. Jangan terlalu banyak bermimpi, nanti kamu tak bisa bangun lagi loh.

Untuk sekarang taruh dulu mimpi-mimpi itu di loker sebelah sini. Ya, di situ. Mereka itu fana. Mereka sebenarnya tiada, hanya kamu yang berusaha mengadakannya. Lebih baik kamu menjadi tiada saja daripada berjuang mendapatkan yang tiada. Keberadaan memang menyengsarakan. Lalu setelah mencapai mimpi itu apa? Mencapai mimpi lainnya? Kamu tidak lelah? Tidakkah dirimu merasakan kehampaan, sebuah lubang yang dalam? Aku tahu butuh lautan air mata dan banjir darah untuk mendapatkannya, tapi jika lelah akui saja. Jangan terlalu menutup-nutupi. Menutup-nutupi kelelahan itu tidak sehat loh untuk tubuhmu.

Untuk tahap terakhir, agar tata cara ini menuju ketidaksempurnaan, mari kita merenung sebelum beristirahat di saat ini, yang kata waktu saat ini adalah malam. Mari pejamkan matamu—ini hanya opsi, karena biasa dipakai oleh banyak makhluk.

Selebihnya dirimu bisa memilih kegiatan apa saja yang membuat dirimu nyaman. Setelah itu, mari bertanya apa saja yang kau ingin tanyakan, lalu pikirkan apa jawabannya. Jika jawaban dari pertanyaanmu belum bisa terjawab, maka tak apa. Mungkin lain hari kita bisa menemukannya. Munculkan pertanyaan-pertanyaan secara acak ini untuk merenungkan hidupmu. Jika kau berhasil, maka kematian hanya sebuah fase saja nantinya, bukan lagi horor yang menjerit-jerit yang akan kau jauhi. Kita hidup untuk belajar mati. Ini, menurutku, sehat untuk tubuhmu.

Sebelum kau beristirahat, jangan lupa lakukan apa yang sudah kita lakukan kepada tubuh tadi. Ya, kau benar: Berterimakasih. Sudah? Sudah berterimakasih kepada tubuh. Mudah-mudahan esok hari akan membangunkanmu dengan segar.

NB: Jika belum juga segar dirasakan, maka ulangi tata cara di atas dengan caramu sendiri. Aku percaya padamu!



**Penulis merupakan Mahasiswa Bahasa dan Sastra Inggris UIN Jakarta, aktif sebagai Anggota Komunitas Rusabesi & jajaran Redaktur Buletin Senja.*

PUI SI

**Menangis
Meraung
Nabi
Muhammad**

*Oleh: Pristiani**

*Menangis meraung
Nabi Muhammad*

Kini syariatnya diinjak-injak

*Al Haq dibungkam sedang
Al Bathil diteriakkan*

Terluka Nabi Muhammad

*Ketika la dicintai
hanya separuh*

*Ketika agamanya
tak dipelajari
secara menyeluruh*

Kau bilang aku radikal

*Kau bilang aku tak cinta pada
bumi tempat aku dilahirkan*

*Aku? Atau kamu
yang sesungguhnya
tak berakal?*

Tuan, kemarilah

*Kenali saudara-saudara sepertiku
dan berbincanglah*

*Agar kau dapati betapa
dalam kasih kami
pada negeri*

*Agar kau sudah prasangka
tak baik yang menyakiti hati*

*Agar kau tau, pakaian yang
kami kenakan adalah
keyakinan yang berdasar*

*Sedang tuduhan yang
selalu kau elu-elukan adalah
sebuah kesalahan besar!*

**Penulis merupakan Mahasiswa Matematika Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Jenderal Soedirman (Unsoed) Purwokerto, juga aktif sebagai Aktivist Unit Kegiatan Kerohanian Islam Unsoed.*

Transaksi Digital Era 4.0

Herlin Agustini | @herlinagustin97

Revolusi digital merubah cara pandang seseorang dalam menjalani kehidupan di era yang serba digital saat ini, salah satunya dengan adanya dompet digital. Beserta segala kepraktisannya, membawa dampak dan respons yang baik khususnya masyarakat Indonesia.

Saat ini kita hidup di zaman globalisasi atau yang sering disebut zaman modernisasi. Tidak dapat dipungkiri, perkembangan teknologi telah berkembang sangat pesat. Hal tersebut membawa perubahan besar pada semua aspek kehidupan manusia, tak terkecuali dalam urusan finansial.

Beberapa tahun belakangan, istilah *e-wallet* atau dompet digital sangat akrab di telinga masyarakat khususnya kaum milenial. Dompet digital adalah aplikasi elektronik yang bisa digunakan untuk membayar transaksi secara *online*. Mekanisme pembayaran atau transaksi saat ini makin canggih. Tanpa kartu dan tanpa uang tunai, melainkan hanya bermodalkan *smartphone* yang kita punya.

Kemunculan dompet digital tidak hanya didasari oleh perkembangan teknologi, melainkan ada dorongan dari kebutuhan masyarakat. Itu senada dengan ungkapan salah satu Dosen Sistem Informasi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta Bayu Waspo do saat ditemui di ruangnya. “Masyarakat mencari solusi tanpa membutuhkan cara yang membingungkan.” ujarnya, Senin (11/11).

Tanggapan yang sama juga diungkapkan oleh Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Amilin. Ia menyambut baik munculnya *e-wallet* di kalangan masyarakat. “Banyak keuntungan dibandingkan



Sumber: freepik.com/pikisuperstar

transaksi sebelumnya. Cepat, praktis, *cashless*, dan tentunya lebih aman,” tutur Amilin ketika ditemui di ruangnya, Senin (18/11).

Oleh karena itu, milenial sebagai generasi yang melek akan teknologi dan hidup di tengah *internet of things* dianggap lebih dapat menyesuaikan diri dengan budaya baru, seperti transaksi nontunai. Transaksi yang sifatnya praktis dan mudah sangat cocok dengan karakteristik milenial saat ini. Beberapa aplikasi dompet digital seperti OVO, GoPay, dan DANA menjadi sesuatu yang tak asing lagi di telinga masyarakat.

Adanya dompet digital ini cukup mendapat respons baik di kalangan mahasiswa. Seperti yang diungkapkan Indah, salah satu Mahasiswi Fakultas Sains dan Teknologi UIN Jakarta, ia menggunakan dompet digital karena perkembangan teknologi yang dinamis dan mengikuti zaman, “Kita gak selamanya bayar menggunakan *cash* karena terbatas sama waktu dan juga jarak,” ujarnya, Kamis (7/11).

Tak hanya Indah, Mahasiswi Fakultas Ushuluddin Ihda Wardatul Husna juga mengungkapkan hal yang sama. Karena kemudahan dan kepraktisan, ia lebih memilih *cashless* dari pada tunai dalam melakukan transaksi. “Saya jarang menyimpan uang tunai di dompet, soalnya lebih

sering menggunakan dompet digital,” ungkap Ihda, Jumat (15/11).

Dompet digital tak dapat dihindari dengan pertumbuhan transaksi digital yang cepat. Begitu juga dengan segala kemudahan yang diberikan sangat berpengaruh bagi pertumbuhan ekonomi. Dekan FEB Amilin juga mengatakan, orang dipaksa beralih ke transaksi digital. “Mau tidak mau, keberadaan dompet digital perlu disadari,” ujarnya, Senin (18/11).

Tak hanya itu, berbagai penawaran menarik ditawarkan untuk menarik pengguna atau konsumen seperti *cashback*, promo, bahkan gratis ongkos kirim. Bayu Waspo do mengatakan, promo yang diberikan sebuah perusahaan itu bertujuan agar mereka bisa dikenal dan membuat penggunaannya belajar menggunakan sistem mereka. “Sebab kalau mereka sudah membuat sistem atau aplikasi tapi tidak ada penggunanya, buat apa?” tuturnya dengan retoris.

Ketika dilihat dari trennya, ada hal menarik di balik penerapan dompet digital. Misalnya, GoPay yang bisa melakukan transaksi lebih banyak dibandingkan dengan bank. Seperti yang diungkapkan Bayu Waspo do, padahal GoPay bukanlah institusi keuangan dan juga tidak punya izin resmi seperti bank, tetapi menanganikan transaksi yang cukup besar.

Situs Batujaya: Sisa Peninggalan Tarumanegara

Muhammad Silvansyah Syahdi M. | [@syaahdi](#)



Rombongan yang sedang mempelajari sejarah Situs Batujaya.

Situs Batujaya menjadi bukti peninggalan Kerajaan Tarumanegara. Walau tak semewah Borobudur, Candi Jiwa dan Blandongan menjadi objek sejarah yang cukup berkesan.

Ketika mendengar kata ‘candi’, banyak orang akan menggambarkan batu-batu yang bertumpuk menjadi suatu bangunan besar. Nyatanya, sebuah candi tidak harus seukuran layaknya Borobudur dan Prambanan serta berbahan dasar batu. Walau tak banyak terdengar tentang peninggalan candinya, Jawa Barat memiliki suatu situs sejarah yang cukup unik.

Situs Batujaya namanya, berlokasi di Kabupaten Karawang. Menurut informasi yang *Institut* dapat dari salah seorang pengelola Situs Batujaya—Sunarto, sampai saat ini, telah ditemukan 62 titik sebaran candi di situs tersebut. Terdapat dua candi yang menjadi perhatian utama.

Mereka adalah Candi Segaran I dan Candi Segaran V—tumpukan bata yang berdiri di tengah bentangan sawah luas di Desa Segaran, Kecamatan Batujaya.

Candi Segaran I pertama kali diekskavasi oleh Tim Arkeolog Fakultas Sastra (saat ini Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya) Universitas Indonesia pada 1985. Pada 1992, Candi Segaran V pun diekskavasi oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Selanjutnya, Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (saat ini Balai Pelestarian Cagar Budaya) memugar hasil temuan ekskavasi. “Pemugaran dimulai tahun 1996 untuk Segaran I dan tahun 2000 untuk segaran V,” ujar Sunarto, Minggu (10/11).

Candi-candi tersebut juga memiliki nama lokal yang diberikan oleh masyarakat sekitar, Jiwa dan Blandongan. Keduanya masih pada tahap pemugaran. Seperti halnya Candi Jiwa, tampak beberapa bata dibongkar dan diberi nomor. Ba-

ta-bata tersebut kemudian akan disusun kembali semula urutan aslinya. Beberapa gundukan candi yang masih terkubur pun bisa dilihat di area Candi Blandongan.

Berdasarkan informasi yang tertera, Candi Jiwa berukuran seluas 324 meter persegi dengan tinggi kaki dan badan candi sekitar 3,5 meter. Candi ini tidak memiliki tangga atau pintu untuk masuk ke dalamnya. Namun, ia memiliki jalan yang mengelilingi candi—biasa disebut *patha* atau *pradaksina*—selebar 1,2 meter. Hal tersebut menjadi indikasi adanya ritual berjalan memutar bangunan searah jarum jam.

Dinding candi menggunakan pelipit rata—disebut *ultra*—dan pelipit setengah lingkaran—disebut *kumuda*. Tersusun bata bergelombang bak bunga teratai pada bagian atas badan candi. Di tengahnya, terdapat bangunan yang merupakan susunan bata melingkar—disebut *rolak*—dengan panjang 10 meter. Bentuk *rolak*



Pemugaran Candi Jiwa belum rampung.

tersebut menjadi dasar kemungkinan bahwa bagian puncak candi yang sudah rubuh berbentuk stupa.

Candi Blandongan lebih besar adanya, berukuran seluas 625 meter persegi dengan tinggi sekitar 4,3 meter. Candi Blandongan memiliki tangga atau pintu masuk dengan langkan pada setiap sisi candi. Gayanya tak sama, mengindikasikan tangga-tangga tersebut tidak dibangun dalam satu masa. Relief badan candi juga memiliki *ultra* dan *kumuda*, lengkap dengan pelipit bergerigi. Di bagian tengah, terdapat sebuah bangunan seluas 100 meter persegi dalam kondisi tidak utuh.

Jauh mundur ke masa lalu—menurut seorang ahli arkeologi Hasan Djafar, Candi Jiwa dan Candi Blandongan merupakan candi tertua di Pulau Jawa, bahkan se-Nusantara. Percandian Batujaya diperkirakan berasal dari masa Kerajaan Tarumanegara pada sekitar abad V hingga VI Masehi. Pembangunan kembali dilakukan pada abad VII hingga IX, kemudian ditinggalkan karena banjir yang tidak bisa ditanggulangi.

Walau bercorak agama Buddha, Candi Jiwa dan Candi Blandongan tak persis sesuai dengan Tripitaka. Di negara asal agama Buddha—India, sisi-sisi candi dibangun searah empat mata angin utama. Candi pun tidak

dibangun di tempat pemakaman karena dianggap tidak suci dengan adanya bangkai manusia.

Sedangkan Candi Jiwa dan Candi Blandongan, sisi-sisinya menghadap diagonal mata angin utama. Arah tersebut sesuai dengan hadap kubur nenek moyang mereka—barat dayatimur laut. Di beberapa titik candi, ditemukan pula kerangka manusia protosejarah. Hasan Djafar mengatakan, perbedaan tersebut menunjukkan kekuatan genius lokal yang sangat tinggi. “Menerima unsur luar, tetapi juga menyesuaikan prinsip religi nenek moyang mereka,” pungkas Hasan, Minggu (10/11).

Meskipun pemugaran belum kunjung rampung, banyak pengunjung yang kerap kali mendatangi

Percandian Batujaya. Seperti halnya warga dari Kecamatan Tirtajaya, Kabupaten Karawang, Bella Amelia bersama ketiga temannya mengunjungi Situs Batujaya untuk sekadar berwisata. “Sudah tiga kali ke sini, pertama kali tahu juga dari warga sekitar Karawang,” ungkap Bella, Minggu (10/11).

Tak hanya fungsi rekreasi yang dimiliki, Situs Batujaya juga menjadi objek tujuan pendidikan oleh sekolah dan universitas. Pada Minggu (11/10), rombongan Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 1 Jatisari, Kecamatan Cikampek mengunjungi Situs Batujaya untuk memenuhi tugas Mata Pelajaran Sejarah Indonesia. “*Ngga* menyangka ada candi di tengah-tengah sawah,” kata salah satu siswinya, Nita Rahmawati.

Selain rombongan Siswa SMKN 1 Jatisari, rombongan Mahasiswa Pendidikan Sejarah Univeristas Indraprasta (Unindra) juga turun langsung ke lapangan untuk belajar. Mereka dibimbing langsung oleh Hasan Djafar—seorang Dosen Unindra sekaligus arkeolog yang turut berperan dalam penemuan Situs Batujaya. “Dalam rangka pembelajaran Mata Kuliah Arkeologi,” ujar Thajudi, salah satu Mahasiswa Pendidikan Sejarah Unindra, Minggu (10/11).



Candi Blandongan dan bagian situs yang belum digali.



Sisi lain Candi Blandongan.

Minim Transportasi Umum

Berada di utara Kabupaten Karawang, tak ada kendaraan umum yang dapat menjangkau Situs Percandian Batujaya. Perjalanan dari Jakarta membutuhkan waktu sekitar dua sampai tiga jam menggunakan

mobil. Terdapat beberapa alternatif jalan yang dapat ditempuh. Pengunjung dapat melewati jalur non-tol Kabupaten Bekasi sampai ke Karawang, ataupun melewati Tol Bekasi Timur hingga Tol Karawang Barat.



Candi Jiwu di tengah sawah.

Realisasi Hijaukan Bumi

Rizki Dewi Ayu | @ki.dew

Banyaknya bencana akibat kerusakan alam membuat KLH tergerak untuk menjaga bumi. Menanam pohon pun menjadi agenda rutin agar lingkungan lestari

Dewasa ini, sering dijumpai kerusakan alam di Indonesia akibat ulah pihak yang tidak bertanggung jawab. Hal itu menimbulkan kekhawatiran mengenai kelestarian lingkungan dari berbagai kalangan. Seperti halnya Komunitas Lindungi Hutan (KLH) yang terbentuk karena keresahan atas kerusakan lingkungan yang kian bertambah.

Humas KLH Cabang Jakarta, Depok, Tangerang dan Bekasi (Jadetek) Bagus Nurcahyadi mengemukakan, mereka bergerak di bidang pelestarian lingkungan untuk penghijauan. KLH berada di bawah naungan Lindungi Hutan, sebuah *start up* yang melakukan penggalangan dana guna upaya penghijauan. Saat ini, KLH memiliki banyak cabang dan telah tersebar di beberapa kota besar di Indonesia, seperti Riau, Bandung, Yogyakarta, Bogor, Jambi, Lampung, Makassar, Bali dan masih banyak lainnya.

Bagus mengatakan, relawan KLH Jadetek berjumlah kurang lebih empat ratus orang. Para relawan berasal dari latar belakang berbeda, misal mahasiswa dan pekerja. KLH membuka peluang bagi seluruh masyarakat yang ingin berkontribusi untuk melestarikan alam. “Banyaknya cabang KLH bisa memudahkan siapa pun untuk bergabung,” tuturnya, Jumat (15/11).

Mengenai kegiatan, komunitas yang berdiri sejak awal 2018 ini



Para orang anggota KLH menanam bibit pohon.

turut mengadakan sosialisasi tentang pentingnya melakukan penghijauan dan menjaga kelestarian alam. Sosialisasi dilakukan di berbagai tempat seperti sekolah-sekolah atau taman kota sekitar Jadetek. Selain itu, kegiatan rutin KLH adalah melakukan penanaman dan pembibitan pohon, serta mengadakan pemberdayaan lingkungan kepada masyarakat.

Menurut Bagus, hal ini untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya lingkungan. “Seluruh elemen masyarakat harus diberi edukasi dan kesadaran akan pentingnya merawat bumi ini,” ungkap pria asal Ciamis tersebut.

Tidak melulu menanam pohon di hutan atau pinggir kali, KLH Jadetek kerap kali melakukan penanaman pohon bakau. Biasanya, lokasi penanaman bakau terletak di wilayah pesisir seperti di kawasan Ekowisata Mangrove Pantai Indah Kapuk. Penanaman bakau juga sebagai upaya memperbaiki kualitas lingkungan di ibu kota. Apalagi,

mangrove sangat bermanfaat untuk menjaga erosi dan abrasi pantai..

Salah satu relawan KLH, Mitasari, menuturkan dirinya tertarik bergabung dalam komunitas ini karena sadar akan pentingnya menjaga kelestarian alam. Dirinya melihat, alam ini sudah banyak yang rusak dan perlu untuk diperbaiki serta dijaga.

Baginya, menjadi relawan KLH memiliki keuntungan tersendiri karena bisa mendapatkan banyak teman yang memiliki visi misi yang sama di bidang lingkungan. Terlebih, ia mengungkapkan dengan tergabung di KLH, ia bisa lebih berkontribusi serta membangun kesadaran akan melestarikan alam. “Kesadaran masyarakat akan kelestarian alam masih kurang,” tutur Mita pada, Senin (18/11).

Dirinya pun berharap agar KLH kedepannya terus berkembang dan terus berkontribusi untuk melindungi alam. “Semoga manusia makin sadar akan kerusakan lingkungan,” pungkasnya.

Kisah Heroik di Kota Belantik

Ika Titi Hidayati | @ikatitihidayati

Belunggu kemiskinan tak membuat semangat hidup pudar. Serangkaian aksi sepuluh sekawan menembus batas tak beraras.

Belantik merupakan sebuah kota kecil yang terletak di pesisir laut. Penduduknya hidup bersahaja, tenteram, aman, bahkan tidak ada tindak kriminal sekalipun. Bahkan dua orang polisi, Inspektur Abdul Rojali dan Sersan P. Arbi, begitu terkenan lantaran sudah cukup lama dia hanya berdiam diri di ruang kerjanya, tidak kunjung mendapatkan aksi heroik seperti menangkap maling dan membasmi penjahat.

Terkisah sepuluh sahabat—Dinah, Debut, Salud, Tohirin, Rusip, Nihe, Junilah, Sobri, Honorun, dan Handai. Mereka bernasib tak beruntung sejak kecil, berasal dari keluarga miskin dan tergolong bodoh di kelas. Sepuluh sekawan ini pun sering menjadi sasaran penindasan yang dilakukan oleh Trio Bastardin dan Duo Boron. Setelah dewasa, dua geng penindas itu hidup dalam kedamaian dan sentosa. Lain halnya dengan Debut dan kawan-kawan, masih hidup dalam belunggu kemiskinan.

Misalnya Dinah, ia harus kehilangan suaminya karena kekurangan biaya untuk mengobati sang suami yang sakit keras. Pada akhirnya, ia harus rela berjualan mainan anak-anak demi menghidupi keluarganya. Yang terparah, ia harus membuat anaknya—Aini—tidak bisa melanjutkan kuliah di Fakultas Kedokteran (FK).

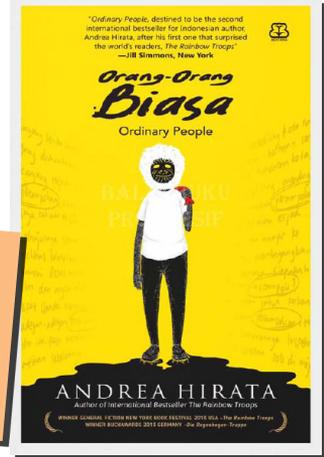
Berbanding terbalik, Kehidupan Trio Bastardin dan Duo Boron saat dewasa justru dipenuhi dengan kemewahan. Kekayaan yang mereka peroleh berasal dari tindak kejahatan besar, yaitu terlibat konspirasi pencu-

cian uang rakyat. Harta yang diperoleh dari aksi kriminalnya dialirkan untuk mendirikan usaha Toko Batu Mulia.

Kegelisahan dan kesulitan yang dialami Dinah membuat ia mengunjungi Debut—teman semasa SMA-nya—untuk mengadukan permasalahannya. Akhirnya, Debut memberikan ide untuk menyusun skenario pencurian di bank. Debut pun mengumpulkan sepuluh sahabatnya di masa kecil yang memiliki nasib yang sama. Lantas, mereka mulai merencanakan strategi pencurian secara terorganisir.

Sepuluh sahabat tersebut dibagi menjadi dua tim. Mobil tim 1 berada paling depan dan tim 2 di belakang. Strategi perampokan hampir berhasil dilakukan. Namun sayang, ketika tim 1 sudah hendak menuju brankas, Debut justru memberikan instruksi untuk segera meninggalkan bank. Akhirnya, tim 1 pun lekas meninggalkan bank tanpa membawa uang sepeser pun.

Mereka pun segera beranjak dan beralih menuju Toko Batu Mulia milik Bastardin dengan memakai topeng monyet. Mereka menembak CCTV dan lampu yang berada di dalam ruangan serta menyita semua alat komunikasi. Debut segera mendekati Bastardin si pemilik toko dan menodongnya. Dengan pasrah, Bastardin mengantar Debut menuju ruang penyimpanan uang.



Judul : *Orang-Orang Biasa (Ordinary People)*
 Penulis : *Andrea Hirata*
 Rilis : *Februari 2019*
 Genre : *Fiksi*
 Penerbit : *Bentang Pustaka*
 Halaman : *300*

Suara tembakan sempat terdengar sehingga polisi datang ke Toko Batu Mulia. Namun saat dimintai keterangan, Bastardin justru mengatakan bahwa tokonya baik-baik saja karena takut kedok kejahatannya terbongkar. Akhirnya polisi pergi setelah melihat koleksi batu mulia di tokonya memang tak ada yang hilang.

Hari berikutnya, salah satu informan bernama Dragonudin mengirim pesan kepada polisi. “Sore Komandan, bukti perampokan yang dicari polisi ada dalam peti 4, 5, 7, dan 9 di bak truk yang disopiri Boron menuju Pelabuhan Tonjong Lantai” (halaman 256). Tertegun dengan pesan tersebut, polisi meluncur ke lokasi dan membekuk Boron. Polisi pun membongkar semua bukti kejahatan dalam sekejap.

Novel *Orang-orang Biasa* karya Andrea Hirata ini sangat menarik untuk dibaca. Penulis menyajikan kisah nyata dari seorang anak bernama Putri Belianti yang memiliki kecerdasan gemilang hingga lolos seleksi masuk FK. Selain itu, novel ini menghadirkan sekelumit kisah permasalahan hidup yang sesuai realitas seperti belunggu kemiskinan yang menghalangi seseorang untuk bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Pesan yang bisa dilihat dari novel ini meliputi pengorbanan, persahabatan, kegigihan, dan perjuangan.

Anak Pesisir Mendingkai Mimpi

Nurul Dwiana | @nuruldwiana



Judul : *Impian 1000 Pulau*
 Sutradara : Naphtali Ivan
 Rilis : 2018
 Genre : Drama
 Durasi : 123 Menit

Remaja yang belatar belakang seorang anak nelayan memiliki impian menjadi pembuat film. Cita-cita itu kian ditentang oleh sang ayah lantaran menganggap usaha tersebut sia-sia.

Impian bukan hanya lamunan semesta, bukan juga sekadar fantasi. Akan tetapi, hasrat untuk membuka jalan menuju cita-cita. Entah mimpi itu, mulai dirancang sejak kecil atau mulai terpikir ketika beranjak dewasa. Nyatanya, mimpi tak semudah yang dibayangkan. Banyak campur tangan dari lingkungan sekitar yang terlibat.

Seperti yang terjadi pada sekumpulan pemuda-pemudi di tepi laut yang sedang merancang mimpi besar. Dengan ditemani hembusan angin laut yang akan membawa impian mereka bersama harapan.

Awalnya Gita—sosok perempuan dengan mata sayu dengan senyum ceria telah membawa kabar baik untuk kawan-kawannya. Gita menceritakan bahwa telah lulus tes CPNS dan akan pergi ke kota besar. Semua merespons dengan suka cita. Namun di sudut meja, terlihat raut iri pada wajah sesosok pemuda yang tinggi perawakannya. Galang sebagai anak nelayan merasa telah terlambat untuk mencapai cita-citanya, tak seperti Gita.

Galang tampak sentimen dengan pembahasan mau ke mana setelah lulus Sekolah Menengah Atas. Ada kalanya, ia dipundung karena anak nelayan yang hidupnya sudah jelas di lautan dan meneruskan pekerjaan sang ayah dan begitu pula untuk generasi selanjutnya. Berada di atas lautan, Galang merasa tak akan

berkembang untuk masa depannya. Rutinitas hanya menangkap ikan dan begitu seterusnya dalam keadaan stagnan. Ia pun ingin mengejar cita-citanya.

Sedari kecil Galang yang memang gemar menonton film, suatu ketika hatinya mulai tergugah hendak menekuni bidang perfilman. Sementara itu, takdir berkata lain sang ayah tak sejalan dengan mimpinya justru semakin menentang. Dikarenakan kuliah di perguruan tinggi hanya buang-buang uang dan ujungnya jadi pengangguran, sang ayah tak merestui.

Mendengar keinginan Galang, ayahnya murka dan menyingkirkan segala bentuk barang yang bersangkutan dengan film. Galang pun tak langsung menyerah, ia juga melakukan kajian film bersama teman sejawat. Sampai diskusi film juga menjadi kontra dihadapan orang tua kawannya. Sehingga mendatanginya dengan alis menukik tajam wanita paruh baya ini menyeret anaknya sambil berkata “Galang ngapain ngajakin anak saya nonton dan hanya main-main,” tegasnya pada Galang. Niatan hati ingin mengedukasi melalui film justru cibiran yang ia terima.

Galang menganggap kejadian sebelumnya hanya angin lalu, ia justru mengisi waktu luang dengan menjadi sukarelawan di Taman Nasional sembari menanti pengumuman perguruan tinggi. Dia mendaftarkan diri ke perguruan tinggi tanpa

sepengetahuan orang tua.

Sepanjang menunggu, banyak yang dilakukan Galang ketika di Taman Nasional seperti pengetahuan berkaitan dengan laut dan terumbu karang. Saat Galang mempratikkan ilmu yang telah didapat, tetapi sang ayah melazimkan menangkap ikan dengan merusak pertumbuhan terumbu karang atau bisa disebut *muroami*.

Saat itu, Galang geram atas setiap tindakan kejam sang ayah hingga angkat kaki dari rumah. Galang pergi ke perguruan tinggi tempat dia mendaftarkan diri sebelumnya, tetapi tak sesuai ekspektasinya—tidak mendapat beasiswa. Bak peluru yang menghujam jantung Galang, sang ibu lagi-lagi menyampaikan kabar buruk terkait ayahnya. Sang ayah terbaring di rumah sakit lantaran menggunakan kompresor dan terjebak *muroami* akibat ulahnya sendiri. Masih diberi umur panjang oleh Tuhan, ia menyesal atas yang telah diperbuat dan mulai menghargai keputusan Galang.

Dengan durasi dua jam, Sineas Muda Indonesia menggarap film *Impian 1000 Pulau*. Film ini disutradarai oleh Naphtali Ivan dan ditulis Ernest Lesmana, serta seluruh kru yang masih bersejarah putih abu-abu membuat penonton bangga atas karya anak bangsa. Rasa kagum bukan hanya dari filmnya melainkan penjualan tiketnya yang didedikasikan untuk mendukung program *one ticket one mangrove*.

Instalasi Teknologi dalam Balutan Estetika

Sefi Rafiani | [@serafiani02](#)

Karya seni teknologi berbeda dari karya-karya seni lainnya. Tak hanya menyuguhkan keindahan, pengunjung juga diberi pengetahuan perkembangan teknologi dari masa ke masa.

Robot kuning berdiri nan gagah seolah menyapa selamat datang bagi para pengunjung saat menginjakkan kaki di depan gedung. Alih-alih segera melanjutkan perjalanan masuk, langkah kaki berhenti dan kembali memerhatikan sang robot. Tubuh kuning nan kokoh itu seakan meminta pengunjung tuk memotret dirinya. ‘Cekrek,’ seketika potret robot berhasil memenuhi layar gawai seorang pengunjung.

Sedikit demi sedikit menjauh dari sang robot, pengunjung dihadapkan dengan jembatan unik penghubung antara ruang gelap dengan lobi gedung. Jembatan kayu itu kembali menyita langkah kaki pengunjung tuk berhenti berjalan. Dihiasi dengan tiang-tiang penyangga, jembatan tersebut juga berhasil menjadi spot foto yang cantik.

Foto seseorang yang sedang memakai seragam astronaut dipampang dalam pigura vertikal tepat di depan jembatan. Alunan instrumen tiba-tiba mengejutkan telinga pengunjung tatkala memerhatikan sang astronaut, dan suara tersebut berasal dari layar besar yang dipasang beberapa langkah dari pigura. Warna merah muda menghiasi layar dalam vidio gedung-gedung tinggi yang diputar.

Instrumen lain memekakkan



Pengunjung tengah memperhatikan cuplikan seni teknologi.

telinga, suara orang berbicara dalam video membuat pengunjung segera ingin mengetahui dari mana sumber suara berasal. Suara tersebut berasal dari ruangan gelap yang memutar video berupa kartun orang-orang Indian. Cuplikan dalam vidio *The Peacemakers Return* menampilkan seorang perempuan muda menjelajahi angkasa untuk bertemu dengan sosok Peacemakers. Hal itu ia lakukan demi memberantas ketidakadilan di dunia ditemani oleh diplomat.

Usai menonton video, pengunjung disuguhkan karya instalasi ‘Berpikir Secara Magis’ yang menghadirkan rangkaian gambar, teks, beserta audio yang bertemakan agama, sains dan teknologi. Besar dalam keluarga pemeluk agama Islam, membuat sang kolektif seniman ini menelusuri keterhubungan antara kisah para nabi, dan penemuan ilmuwan muslim di zaman keemasan. Dihadirkan dalam hibrida museum-pasar loak, setiap artefak yang dipamerkan dalam rak, berkesinambungan.

Saat kaki melangkah lebih jauh dalam pusaran gedung, terlihat

kurator tengah menjelaskan karya agung seniman asal Australia Stelarc yang kerap kali melakukan eksperimen dengan tubuh manusia. Stelarc berhasil mencangkok sel daun telinga manusia pada lengannya dengan mikrofon yang tersambung internet. Pengunjung terheran-heran mendengar penjelasan sang kurator. “Itu ia lakukan agar orang lain bisa mendengar apa yang ia dengar,” sambung kurator yang tengah mengutarakan karya *Ear on Arm* milik Stelarc, Minggu (3/11).

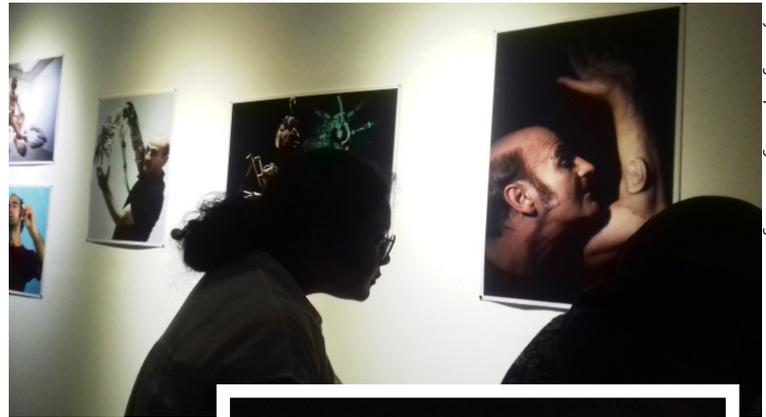
Seniman Stelarc memodifikasi tubuhnya sedemikian rupa sehingga ia bisa melampaui batasan hukum alam. Selain karya *Ear on Arm*, ia juga berhasil membuat karya bernama *Stickman*. Dalam karya *Stickman*, Stelarc menyambung tubuhnya dengan kerangka baja yang dikendalikan dalam algoritma. Dalam dirinya batasan antara fiksi dan non-fiksi menjadi lebur, ini memberi pesan pada kita bahwa masa depan sudah terjadi.

Tak kalah dengan seniman asal Australia tersebut, karya kolaborasi seniman Indonesia Rega Rahman

dan Bandu Darmawan juga menakjubkan pengunjung. Pasalnya karya kolaborasi mereka berangkat dari riset tentang Sudjana Kerton seorang pelukis Indonesia yang mengaku pernah diculik alien. Dalam kertas yang memuat berita Sudjana Kerton, ketika kertas tersebut discan oleh suatu alat, alat berhasil menangkap teks, namun tidak berhasil memuat gambar Sudjana Kerton. Hal ini membuat pengunjung seakan percaya bahwa berita Sudjana kerton diculik alien memang benar adanya.

Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyelenggarakan festival seni media berskala Internasional bertajuk “Instrumenta #2 Machine/Magic” yang berlangsung pada 23 Oktober hingga 19 November 2019 di Gedung Galeri Nasional, Jakarta. Tujuan utama festival seni ini untuk memajukan seni media, sehingga masyarakat mengapresiasi perkembangan mutakhir seni media dalam konteks lokal maupun internasional.

Salah seorang pengunjung begitu terpukau dengan pameran Instrumenta #2 ini. Menurutnya antara karya seni dan teknologi



Seorang perempuan melihat salah satu karya fotografi pencangkakan telinga.

di pameran yang berlangsung begitu seimbang. “Ini berbeda dari yang lain, karena para seniman di pameran ini mampu mengimajinasikan teknologi melalui karya seni,” ujar Tsania Mawaddah saat ditemui di Gedung A Galeri Nasional, Minggu (3/11).



Foto astronot yang menyambut para pengunjung.



Salah satu karya yang paling diminati para pengunjung.

Kunjungan WatchdoC Documentary Maker



Kunjungan Pers



Penganugerahan ISPRIMA 2019



Penguken Calon Anggota





LPM INSTITUT BUKA PAID PROMOTE INSTAGRAM, LHO!

KAMU PUNYA JASA ATAU BARANG
DAGANG LAINNYA? BURUAN PROMOSI
DI INSTAGRAM @LPMINSTITUT DENGAN
5.300 FOLLOWERS!

HUBUNGI: 081287058782 (HERLIN AGUSTINI)



CHANNEL YOUTUBE LPM INSTITUT ISINYA APA SIH?

YUK, *SUBSCRIBE*
CHANNEL YOUTUBE KAMI:
[YOUTUBE.COM/C/LPMINSTITUT](https://www.youtube.com/c/LPMINSTITUT)

MEDIA PARTNER



LANGKAH 1

MENGALIKAN SURAT PERMOHONAN KEPADA LPM INSTITUT MELALUI EMAIL PERUSAHAANINS TITUT@GMAIL.COM



LANGKAH 2

FOLLOW AKUN INSTAGRAM LPM INSTITUT DAN SUBSCRIBE CHANNEL YOUTUBE LPM INSTITUT UIN JAKARTA SEBANYAK PANITIA

SERTIFIKAT BERBINGKAI SEBAGAI CINDERAMATA

LANGKAH 3



PENCANTUMAN LOGO LPM INSTITUT DI PRODUK ACARA

LANGKAH 4



PASANG IKLAN

Sejak didirikan 34 tahun silam, LPM Institut selalu konsisten mengembangkan perwajahan pada produk-produknya, semisal e-Tabloid, Majalah, dan beberapa tahun ini secara berkelanjutan mempercantik portal lpminstitut.com.

Ruang iklan menjadi salah satu yang terus dikembangkan LPM Institut. Oleh sebab itu, yuk beriklan di produk kami!

e-Tabloid Institut
Pendistribusian di media sosial LPM Institut, yaitu *Instagram* dengan 5.300 *followers* dan *Youtube* dengan 1.000 *subscribers*!

Portal Web Institut
Memiliki portal online dengan sajian berita seputar kampus dan nasional terbaru dengan kunjungan 800-1000 per hari!

Majalah Institut
Sajian berita bercorak investigatif dan terbit per tahun.

Hubungi:
Nurul Dwiana
082111133650

LEMBAGA PERS MAHASISWA INSTITUT

Alamat Redaksi:

Gedung Student Center Lantai 3 Ruang 307
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Jalan Ir. H. Djuanda Nomor 95, Ciputat
Tangerang Selatan 15412

Telepon: 089618151847 / 085817296629

Email: redaksi.institut@gmail.com

Website: lpminstitut.com

MAJALAH INSTITUT EDISI DESEMBER 2018